

JAKARTA, 29 MEI 2023

L A P O R A N S U R V E I

TOLERANSI SISWA
SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA)



PUSTAKA
MASYARAKAT
SETARA

Laporan Survei

TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Jakarta, 29 Mei 2023

xiv + 33 halaman

230 mm x 155 mm

LAYOUT	Titikoma-Jakarta (0895 2458 0505)
PUBLISHER	Pustaka Masyarakat Setara
	Jl. Hang Lekiu II No. 41 Kebayoran Baru
	Jakarta Selatan 12120 - Indonesia
Telp.	: (+6221) 7208850,
Fax.	: (+6221) 22775683
Hotline	: +6285100255123
Email	: setara@setara-institute.org,
	setara_institute@hotmail.com
Website	: www.setara-institute.org

Pengantar

SETARA Institute adalah organisasi Hak Asasi Manusia (HAM) yang menaruh perhatian pada pemajuan kondisi HAM dan penghausan atau pengurangan diskriminasi dan intoleransi atas dasar agama, etnis, suku, warna kulit, gender, dan strata sosial lainnya di Indonesia. SETARA Institute percaya bahwa suatu masyarakat yang demokratis akan mengalami kemajuan apabila tumbuh sikap saling pengertian, penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman, sehingga SETARA Institute berdedikasi untuk pencapaian cita-cita dimana setiap orang diperlakukan setara dengan menghormati keberagaman, mengutamakan solidaritas dan bertujuan memuliakan manusia.

Sejak 2007 hingga sekarang, SETARA Institute bersama organisasi masyarakat sipil lainnya secara konsisten berupaya memajukan realisasi jaminan kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia, yang secara normatif telah tercantum di dalam Konstitusi Republik Indonesia, khususnya pada Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2). Berbagai organisasi masyarakat sipil melakukan pemantauan, riset, advokasi kebijakan, dan litigasi strategis sebagai cara mendorong negara memenuhi kewajibannya melindungi hak warga negara untuk bebas beragama, berkeyakinan, termasuk di dalamnya hak untuk beribadah dan menjalankan aktivitas keagamaan.

SETARA Institute memiliki hipotesis bahwa intoleransi merupakan tangga pertama menuju terorisme. Sehingga toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial, serta membangun negara Pancasila yang bersendikan kemerdekaan beragama sebagaimana

diafirmasi oleh Sila Pertama Pancasila dan dijamin oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, terutama Pasal 29 Ayat (2).

Dalam konteks permasalahan intoleransi, SETARA Institute memahami bahwa sektor pendidikan terutama tingkat SMA rentan sebagai tempat penularan bibit intoleransi hingga radikalisme yang menyasar pada remaja. Selain aspek psikologis remaja yang menjadi faktor determinan dalam membaca situasi kondisi toleransi remaja, faktor lain seperti kebijakan pendidikan, kurikulum, model pembelajaran, kualitas guru, standar evaluasi, dan beberapa entitas pendidikan lainnya juga menjadi unsur yang dapat mempengaruhi gambaran toleransi di tingkat remaja terutama pada lingkungan sekolah.

Sebelumnya, SETARA Institute pernah memotret situasi kondisi toleransi remaja di lingkungan SMA dengan melakukan survei terhadap 760 siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya pada tahun 2015. Hasil survei tersebut menunjukkan ada persoalan di tingkat guru, terutama guru agama dalam memberikan pemahaman tentang makna toleransi atau kebhinnekaan. Artinya, guru masih belum optimal dalam memberikan pengetahuan kegamaan yang plural dan tidak mampu menjadikan pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana efektif untuk memperkuat toleransi di tengah pluralitas.

Dalam rangka mengetahui situasi mutakhir tentang persepsi dan sikap remaja terhadap toleransi, SETARA Institute kembali menyelenggarakan survei serupa di 5 (lima) daerah yaitu Surabaya, Bogor, Depok, Surakarta, dan Padang. Apabila dikaitkan dengan hasil survey sebelumnya, ada peningkatan tren toleransi pada siswa SMA yang disumbang oleh menyusutnya kelompok intoleran pasif. Sekalipun demikian, masih ada serangkaian pekerjaan rumah yang perlu menjadi fokus atensi bersama dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan pluralisme siswa.

SETARA Institute mengucapkan terimakasih banyak kepada para peneliti, penulis, enumerator, kawan aktivis, dan para ahli yang telah terlibat baik dalam proses pelaksanaan survey maupun proses penyusunan laporan hasil survey ini.

Akhir kata, SETARA Institute berharap bahwa hasil survey ini tentu tidak hanya sebagai gambaran informasi mengenai situasi dan kondisi toleransi siswa, namun diharapkan juga dapat sebagai baseline bagi pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan terkait untuk melakukan program-program intervensi lanjutan yang mengarah pada upaya pemajuan toleransi para siswa terutama di lingkungan pendidikan.

Jakarta, 29 Mei 2023

Ketua Badan Pengurus SETARA Institute

Dr. Ismail Hasani, S.H., M.H.

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	vii

Ringkasan Laporan Survei	ix
1. Metodologi.....	ix
2. Temuan Kunci	x
3. Rekomendasi	xiii

BAB 1

Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	3

BAB 2

Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Profil Responden	5
2.1 Kerangka Konseptual.....	5
2.1.1 Toleransi	5
2.1.2 Intoleransi.....	6
2.2 Metode Penelitian	7
2.3 Ruang Lingkup dan Waktu Penelitian.....	8
2.4 Profil Responden.....	8

BAB 3

Temuan Survei.....	11
3.1 Key Questions.....	11
3.2 Temuan Status Toleransi Remaja	18

3.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Toleransi	21
3.3.1	Pemahaman Wawasan Kebangsaan	21
3.3.2	Intensitas Penggunaan media sosial	23
3.3.3	Sikap Keagamaan Responden.....	24
3.3.4	Aktivitas Keseharian Responden di Sekolah	25
3.3.5	Kondisi Sosial Ekonomi Responden.....	26
3.4	Tren Survei 2016 dan 2023	28

BAB 4

Kesimpulan Dan Rekomendasi.....	31
--	-----------

4.1	Kesimpulan	31
4.2	Rekomendasi	32

Referensi	33
-----------------	----

TOLERANSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Jakarta, 17 Mei 2023

SETARA Institute menyelenggarakan survei kondisi toleransi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), untuk memperoleh gambaran terkini situasi dan kondisi toleransi siswa. Survei dilatarbelakangi oleh kebutuhan pengetahuan baru status toleransi dan juga respons atas dinamika intoleransi yang terjadi dalam beberapa peristiwa, termasuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi derajat toleransi siswa SMA.

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh SETARA Institute (2016) tentang sikap toleransi remaja, digambarkan dalam empat kategori yaitu; toleran, intoleran pasif, intoleran aktif, dan potensi terpapar. Pada survei ini juga kategorisasi ini tetap diacu sebagai kerangka analisa untuk menggambarkan kategori toleransi dan transformasi dari toleransi hingga terpapar radikalisme/terorisme.

1. METODOLOGI

Metode pengumpulan data dilakukan oleh surveyor secara face to face interview di Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang. Metode *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan sekolah-

sekolah yang dituju. Selanjutnya surveyor mengambil sampling dengan metode *simple random sampling* untuk menetapkan siswa SMA sebagai responden. Jumlah sampel yang sebanyak sebanyak 947 dengan *margin of error* 3,3% pada tingkat kepercayaan 95%. Penelitian diselenggarakan pada Januari-Maret 2023.

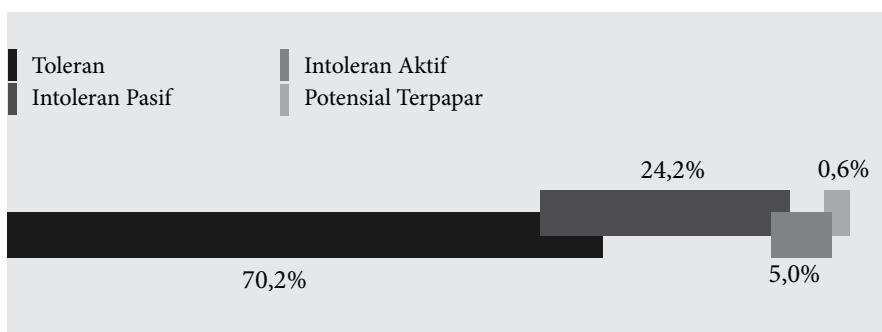
2. TEMUAN KUNCI

1. Pada 12 pertanyaan kunci yang digunakan sebagai indikator toleransi siswa, penelitian ini menemukan kecenderungan yang positif pada hampir semua pertanyaan. Tingginya penerimaan perbedaan keyakinan (99,3%), penerimaan perbedaan ras dan etnis (99,6%), empati terhadap kelompok yang berbeda agama/keyakinan (98,5), dukungan pada kesetaraan gender (93,8%) dalam kepemimpinan OSIS adalah tren yang sangat positif di kalangan pelajar. Dengan kata lain, peragaan intoleransi di sejumlah sekolah sesungguhnya tidak memperoleh dukungan signifikan dari para siswa di area penelitian ini.
2. Namun, jika diuji dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih ideologis, kecenderungan toleransi semakin menurun. Menjawab pertanyaan apakah akan menahan diri melakukan kekerasan dalam merespons penghinaan terhadap agama yang dianut, 20,2% responden menyatakan tidak bisa menahan diri. Sekalipun angka yang bisa menahan diri masih cukup besar di 79,8%. Demikian juga terkait persepsi tentang Barat. Sebanyak 51,8% responden menyatakan setuju bahwa negara Barat seperti Amerika, Inggris dan Australia dianggap sebagai ancaman terhadap agama dan budaya Indonesia.
3. Terkait sikap responden terhadap penggunaan jilbab di sekolah, sebanyak 61,1% menyatakan setuju bahwa mereka merasa lebih nyaman jika semua siswi di

sekolah menggunakan jilbab. Sedangkan 38,9% lainnya menyatakan tidak setuju.

4. Temuan terkait syariat Islam sebagai landasan bernegara, juga didukung oleh 56,3% responden. Oleh karenanya, dukungan terhadap persepsi bahwa Pancasila sebagai bukan ideologi yang permanen, artinya bisa diganti, juga sangat besar yakni 83,3% responden.
5. Sebanyak 74,4% responden menyatakan tidak setuju jika agama lain selain agama yang diyakini dianggap sesat. Tetapi kebersetujuan membela agama, termasuk harus mati, justru sangat tinggi di angka 33%.
6. Berdasarkan 12 pertanyaan kunci yang diajukan dalam survei ini, status toleran remaja SMA di lima kota adalah sebagai berikut:

Grafik 1: Kategorisasi Status Toleran Remaja

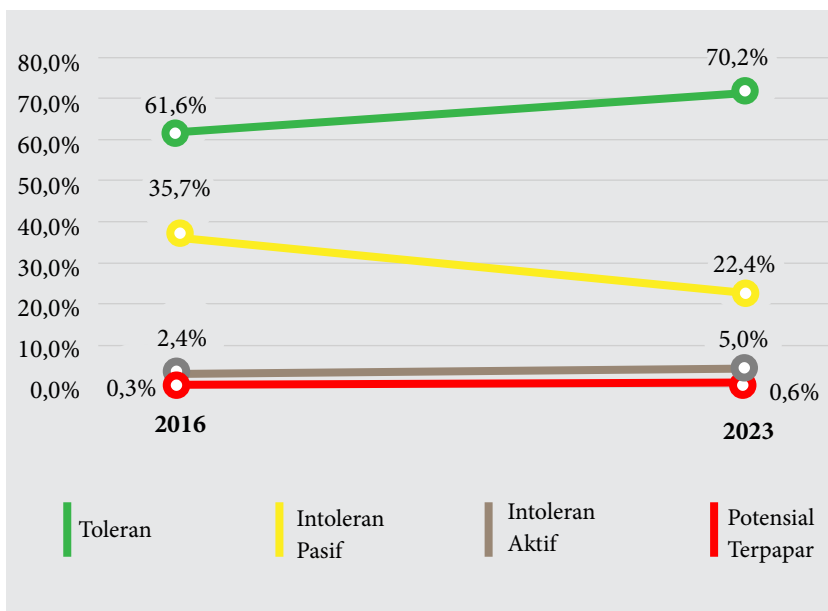


7. Sebanyak 70,2% remaja atau siswa SMA masuk ke dalam kategori remaja toleran, 24,2% merupakan remaja intoleran pasif, 5% merupakan remaja intoleran aktif dan 0,6% merupakan remaja yang berpotensi terpapar.
8. Derajat toleransi siswa/remaja SMA di tahun 2023

menunjukkan kecenderungan yang positif dengan 70,2% memiliki sikap toleran. Angka ini menunjukkan bahwa modal sosial toleransi siswa masih cukup kuat. Temuan ini sejalan dengan tren kondisi toleransi berdasarkan Indeks Kota Toleran (IKT) dan juga Indeks Kerukunan Umat Beragama yang secara garis besar menunjukkan bahwa toleransi publik Indonesia masih cukup tinggi.

9. Jika menggunakan *baseline* data SETARA di 2015-2016, tren toleransi menunjukkan peningkatan dari 61,6% menjadi 70,2%. Angka ini membesar disumbang oleh menyusutnya kelompok intoleran pasif dari sebelumnya berada pada angka 35,7% menjadi 22,4% di 2023

Grafik 2: Tren Survei 2016 dan 2023



10. Namun, sebagian remaja pada kategori intoleran pasif juga bertransformasi menjadi intoleran aktif, sebagaimana digambarkan dari angka 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023. Demikian juga pada kategori terpapar, mengalami peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6%.
11. Dalam survei ini, ditemukan lima faktor yang dapat mempengaruhi sikap toleran/intoleran pada remaja di antaranya; pemahaman wawasan kebangsaan, intensitas penggunaan sosial media, aktivitas keseharian responden, sikap keagamaan dan kondisi sosial ekonomi responden. Semua variabel ini menunjukkan korelasi positif sebagai pembentuk karakter siswa.

3. REKOMENDASI

1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek), melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka), yang dibentuk dengan Permendikbudristek No. 28 Tahun 2021, terus meningkatkan kualitas dan persebaran program-programnya hingga ke semua jenjang pendidikan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat pendidikan.
2. Para penyelenggara pendidikan meningkatkan pembudayaan wawasan kebangsaan dan *mainstreaming* toleransi dalam pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah. Dua variabel ini memiliki korelasi positif sebagai pembentuk karakter toleransi siswa.
3. Kemdikbudristek dan Kementerian Agama (Kemenag) membentuk instrumen pembinaan yang efektif bagi guru-guru Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan,

termasuk memberikan fasilitas peningkatan kualitas pengajaran sehingga semakin kontributif pada pemajuan toleransi di sekolah.

4. Kemdikbudristek dan Kemenag merespons masih tingginya kategori siswa yang intoleran aktif dan terpapar radikalisme, membentuk instrumen pengawasan, pembinaan, dan desain respons yang demokratik atas fakta intoleransi yang melekat pada guru, tenaga kependidikan, dan siswa.

Narahubung:

Halili Hasan

Direktur Eksekutif SETARA Institute:

0852 3000 8880

Pendahuluan

1.1 LATAR BELAKANG

Dinamika intoleransi di kalangan remaja SMA masih kerap terjadi dalam beragam bentuk. Salah satu yang paling populer adalah kewajiban penggunaan atribut keagamaan pada siswi yang berbeda agama dari siswi lainnya. Intoleransi juga mewujud secara politik di kalangan pelajar SMA saat menyelenggarakan pemilihan Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Belum lagi diskriminasi antar sesama pelajar dalam menjalankan interaksi sosial sepanjang sekolah. Intoleransi di sekolah menjadi perhatian utama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Periode 2019-2024, Nadim Makarim, yang meletakkan intoleransi sebagai salah satu ‘dosa pendidikan’ yang harus diperangi, karena menghambat laju pencapaian cita-cita pendidikan nasional.

Indonesia, merupakan negara yang secara agama dikatakan sebagai negara yang multi-religious baik secara internal (islam memiliki beberapa madzhab) maupun eksternal yang mana terdapat agama-agama mainstream yakni, islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu serta kepercayaan lokal Nusantara lainnya (Qodir, 2016). Memaknai toleransi dalam beragama, bukan serta merta mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. akan tetapi toleransi beragama harus dimaknai dengan bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang diyakini dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatannya dan memberi kebebasan untuk menjalankan ajarannya masing-masing.

Remaja merupakan masa transisi. Menurut Papalia and Olds (2019) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi remaja awal (13-16/17 tahun) dan masa remaja akhir (16/17 - 20 tahun). Perbedaan yang dikemukakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Menurut Piaget dalam Santrock (2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif telah mampu membangun kemampuan kognitifnya. Informasi yang mereka dapatkan tidak serta merta langsung diterima begitu saja. Remaja telah mampu membedakan mana ide yang paling penting dibandingkan dengan ide-ide lainnya. Selain itu, remaja juga telah memiliki kemampuan untuk menghubungkan ide-ide tersebut dan mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan ide yang baru.

Mengembangkan sikap toleransi di kalangan remaja memang bukanlah hal yang mudah. Adanya perbedaan sosial dan fakta jumlah masing-masing penganut agama berbeda-beda, sering menimbulkan tindakan diskriminatif (Sugihartati, 2020). Hal ini menjadi salah satu urgensi untuk memberikan pemahaman dan implikasi toleransi di kalangan remaja. Masa remaja, khususnya pada usia pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)/sederajat, adalah fase pembentukan karakter yang sangat dinamis. Oleh karena itu, memastikan kondisi toleransi siswa memiliki urgensi strategis bagi pemajuan toleransi generasi muda secara umum.

Sejalan dengan kondisi remaja saat ini, SETARA Institute mulai memberikan perhatian khusus bagi kondisi toleransi di kalangan remaja. Pada tahun 2016, SETARA Institute telah melakukan survei terhadap persepsi toleransi terhadap 761 siswa yang dilakukan di DKI Jakarta dan Bandung Raya. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 61,6% siswa merupakan siswa yang toleran 35,7% intoleran

pasif, 2,4% intoleran aktif dan 0,3% yang berpotensi menjadi teroris. Sekalipun tidak pada wilayah yang sama, SETARA Institute merasa penting melakukan survei yang sama, sehingga diperoleh pengetahuan baru tentang kondisi mutakhir toleransi siswa SMA.

Survei ini, dilakukan untuk mengetahui perkembangan potret toleransi di kalangan remaja serta mengklasifikasikan remaja sesuai dengan status toleransi yang dimiliki. Status toleran remaja akan mengacu pada kategorisasi yang disusun oleh SETARA Institute pada tahun 2016 yang meliputi, toleran, intoleran pasif, intoleran aktif dan potensi terpapar.

1.2 TUJUAN

Survei bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi toleransi siswa SMA di area survei, termasuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi derajat toleransi siswa SMA.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Seberapa besar tingkat toleransi dan intoleransi siswa SMA di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang)?
2. Faktor apa saja yang berkontribusi terhadap sikap toleran dan intoleran remaja SMA di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang)?[]

Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Profil Responden

2.1 KERANGKA KONSEPTUAL

2.1.1 Toleransi

Toleransi telah dibahas dalam literatur sebagai konstruksi yang kompleks, paradoks dan multidimensi. Berbagai bentuk dan perbedaan telah diusulkan. Dalam debat publik dan politik, toleransi sering didiskusikan sebagai penolakan terhadap dogmatisme dan absolutisme serta kebutuhan untuk menerima segala bentuk keragaman. Wacana toleransi modern ini berfokus pada pencegahan pelanggaran dan bahaya psikologis bagi individu dan kelompok yang rentan yang dapat menghasilkan seruan untuk membungkam dan melarang mereka yang berpikiran berbeda (Campbell & Manning, 2018).

Toleransi membutuhkan pengendalian diri, dan orang yang lebih toleran lebih mungkin menerima perilaku yang terus tidak mereka setujui. Alasan penerimaan adalah bahwa ketidaksetujuan terhadap praktik atau kepercayaan kelompok lain (misalnya, ritual penyembelihan hewan) dianggap kurang penting daripada alasan untuk tetap menerima praktik atau kepercayaan tersebut (misalnya, kebebasan beragama). Pemahaman toleransi ini berbeda dengan relativisme budaya karena orang cenderung menerapkan minimum liberal dan prinsip kerugian dan hak untuk memutuskan apakah sesuatu harus ditoleransi atau tidak (Verkuyten & Yogeeswaran, 2017).

Pemahaman toleransi yang lebih modern mengacu pada kondisi umum psikologi sosial dan sosiologi. Dalam hal ini toleransi didefinisikan sebagai keterbukaan, cenderung baik terhadap budaya orang lain, atau memiliki sikap positif yang digeneralisasikan terhadap mereka (Allport, 1954; Hjern et al., 2019). Orang yang toleran adalah orang yang menghargai, berpikiran terbuka, dan “bersahabat dengan siapapun yang berbeda dengan dirinya”. Beberapa contoh yang diberikan untuk toleransi mengacu pada keterbukaan dan menghormati siapa dan apa yang diinginkan dan menjadi orang lain. Toleransi akan berarti menahan pendapat atau penilaian dan bersikap baik terhadap mereka yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan perihal toleransi di atas, dalam survei ini diperoleh definisi operasional terkait toleransi yang berfokus pada kondisi dimana seseorang mampu menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia.

2.1.2 Intoleransi

Intoleransi merupakan prasangka terkait dengan bentuk kaku pemikiran. Allport (1954) membahas intoleransi terhadap ambiguitas sebagai karakteristik kunci dari kepribadian yang berprasangka. Orang yang berprasangka berpikiran sempit karena kebutuhan mereka akan struktur dan kepastian, sedangkan orang yang tidak berprasangka dicirikan oleh fleksibilitas dan diferensiasi mental.

Meskipun intoleransi sering disamakan dengan prasangka, ada pemahaman yang berbeda yang didasarkan pada pengertian klasik tentang toleransi (Cohen, 2004). Dalam bentuknya yang klasik, toleransi tidak ditentukan oleh ketiadaan prasangka melainkan melibatkan menahan diri dari menghalangi atau mengganggu keyakinan atau praktik yang tidak disukai seseorang atau tidak setuju meskipun memiliki kemampuan untuk melakukannya (Verkuyten & Yogeeswaran, 2017).

Meskipun intoleransi bukanlah hal baru, peristiwa terkini menunjukkan bahwa kita hidup di masa-masa yang sangat tidak

toleran. Di banyak negara, orang tidak toleran terhadap migran, pengungsi, dan berbagai kelompok minoritas, bersama dengan budaya dan praktik keagamaan yang mereka lakukan. Selanjutnya, terjadi intoleransi terhadap keragaman sudut pandang yang mengakibatkan disinvitasi, deplatforming, pemecatan, intimidasi, dan kekerasan terhadap orang-orang yang berbeda secara ideologis (Ceci & Williams, 2018).

Mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh SETARA Institute (2016) tentang sikap toleransi remaja, bentuk intoleran yang digunakan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu; intoleran pasif, intoleran aktif, dan potensi terpapar. Adapun definisi operasional dari masing-masing kategori adalah sebagai berikut;

- 1) *Intoleransi Pasif*: Kondisi dimana seseorang menerima perbedaan karena adanya konsekuensi sosial yang akan timbul jika tidak menerima perbedaan dan memiliki gagasan yang menganggap bahwa kelompok lain salah, namun tidak berwujud pada tindakan.
- 2) *Intoleransi Aktif*: Kondisi dimana seseorang tidak dapat menerima perbedaan dan melakukan tindakan kekerasan untuk menunjukkan ekspresi ketidaksukaan terhadap perbedaan.
- 3) *Potensi Terpapar*: Kondisi dimana seseorang menolak perbedaan, menganggap kelompok yang berbeda adalah salah serta menyetujui kekerasan (mati syahid) sebagai solusi dalam menolak perbedaan.

2.2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif statistics yang bertujuan untuk membuat deskripsi akurat, faktual dan sistematis. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini meliputi pengumpulan data dengan menggunakan instrument pengukuran atau alat ukur yang selanjutnya dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis *statistics*.

Metode pengumpulan data dilakukan oleh surveyor dengan mengunjungi lima kota secara langsung (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang) dan membagikan kuesioner dalam bentuk *g-form*. Sampling digunakan dengan pendekatan *purposive sampling* untuk menentukan sekolah-sekolah yang dituju. Selanjutnya surveyor mengambil sampling dengan metode simple random sampling, untuk menetapkan siswa SMA sebagai responden. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 947 pada tingkat kepercayaan 95% dengan *margin of error* 3,3%.

2.3 RUANG LINGKUP DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang) mencakup 19 sekolah Negeri dan 33 sekolah Swasta dengan total responden sebanyak 947 responden. Penelitian ini dilakukan kepada remaja yang berstatus sebagai siswa SMA di lima kota tersebut.

Penelitian dilakukan pada Januari-Maret 2023. Dalam rentang waktu tersebut dilakukan kegiatan persiapan, perumusan kerangka teoritis, metode, pembuatan instrument penelitian, pengambilan data dan penulisan laporan.

2.4 PROFIL RESPONDEN

Responden dalam penelitian ini, merupakan remaja dengan status pelajar SMA dari lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang). Jumlah terbanyak berasal dari kota Surakarta (23,9%) dan jumlah yang paling sedikit berasal dari kota Padang (16,3%). Responden berasal dari dua kategori sekolah yaitu Negeri (46,9%) dan Swasta (53,1%). Responden didominasi oleh remaja yang lahir di tahun 2005 (32,2%) dan 2006 (36,2%) atau rentang usia 16-17 tahun.

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi responden, Sebagian besar Pendidikan orang tua berada pada tingkat Diploma IV/S1 dan tingkat tamat SLTA/Sederajat. Pekerjaan terbanyak orang tua adalah sebagai pedagang (16%) dengan penghasilan rata-rata 2.000.000-4.000.000/bulan. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi responden dapat

dikategorikan berada pada kelas menengah ke bawah.

Dalam melakukan analisis, peneliti melakukan tiga analisis. *Pertama*, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana status toleransi yang dimiliki remaja secara umum dari keseluruhan sampel yang ada sebagai representasi remaja di Indonesia. *Kedua*, penelitian dilakukan dengan memisahkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk mengetahui kondisi status toleran baik dari sisi laki-laki maupun perempuan. *Ketiga*, penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi status toleransi remaja dari setiap kota yang menjadi objek dari survei yang dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini mengungkap faktor-faktor yang ditemukan dan berkontribusi dalam pembentukan status toleran remaja.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Jenis Kelamin	
Laki-Laki	38,1%
Perempuan	59,9%
Lainnya	2,0%

Agama	
Islam	84,9%
Protestan	9,6%
Katolik	3,3%
Hindu	0,4%
Budha	0,4%
Konghucu	0,2%
Kepercayaan Kepada TYME	1,1%
Lainnya	0,1%

Tahun Lahir	
2002	0,3%
2003	0,1%
2004	10,5%
2005	32,2%
2006	36,2%
2007	19,9%
2008	0,8%

Kota Asal	
Surakarta	23,9%
Bogor	15,4%
Padang	16,3%
Surabaya	21,1%
Bandung	23,3%

Tabel 2. Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Pendidikan Orang Tua	
Diploma I/II	3,8%
Diploma III/Akademik	6,2%
Diploma IV/S1	31,3%
S2/S3	10,6%
Tamat SD/Sederajat	7,6%
Tamat SLTP/Sederajat	7,9%
Tamat SLTA/Sederajat	28,6%
Tidak/Belum Pernah Sekolah	0,1%
Tidak/Belum Tamat SD	1,1%
Tidak/Belum Tamat SLTP	1,6%
Tidak/Belum Tamat SLTA	1,3%

Penghasilan Orang Tua	
< 2.000.000	26,9%
>8.000.000	14,5%
2.000.000-4.000.000	29,0%
4.000.000-6.000.000	21,4%
6.000.000-8.000.000	8,1%

Kepemilikan Kendaraan	
Motor	46,7%
Mobil	7,4%
Motor dan Mobil	40,9%
Tidak ada	3,6%

Pekerjaan Orang Tua	
Tidak/Belum Bekerja	2,9%
Pensiunan	2,1%
PNS	12,6%
TNI/POLRI	3,8%
Pedagang	16%
Petani	1,8%
Peternak	0,4%
Nelayan	0,1%
Buruh	13,1%
Dosen/Guru	3,6%
Lainnya	43,6%

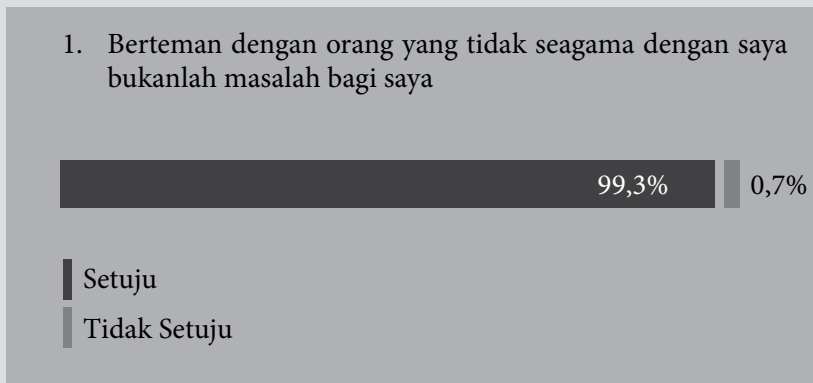
Kepemilikan Rumah	
Keluarga/rumah warisan	28,6%
Milik Sendiri	54,6%
Sewa/kontrak	15,3%

Temuan Survei

3.1 KEY QUESTIONS

Penelitian dilakukan dengan mengajukan 12 pertanyaan kunci kepada responden sebagai butir pertanyaan yang mewakili indikator penelitian serta menjadi acuan dalam melakukan kategorisasi status toleransi responden. Adapun jawaban dari 12 pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah sebagai berikut:

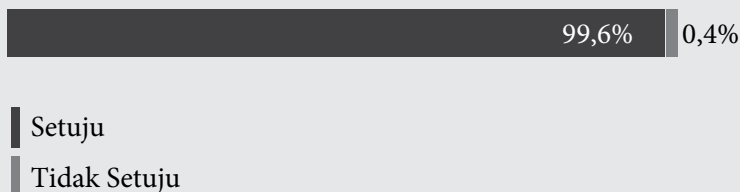
Grafik 1: Penerimaan Perbedaan Keyakinan



Pertanyaan pertama terkait dengan bagaimana persetujuan responden terhadap penerimaan perbedaan keyakinan. Secara keseluruhan 99,3% responden menyatakan setuju untuk berteman dengan orang yang tidak seagama, sedangkan 0,7% lainnya menyatakan tidak setuju untuk berteman dengan yang tidak seagama

Grafik 2: Penerimaan Perbedaan Etnis dan Ras

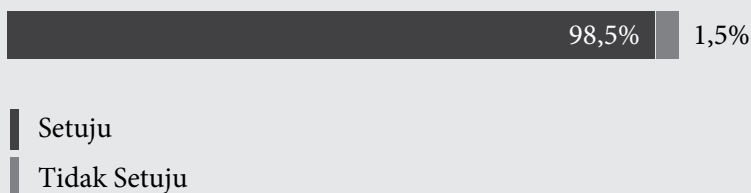
2. Menurut saya, tidak apa-apa berteman dengan orang yang berbeda ras atau warna kulit dengan saya



Sebagian besar (99,6%) responden remaja menyetujui terhadap penerimaan perbedaan etnis dan ras. Sedangkan 0,4% responden masih memiliki kecenderungan tidak menerima untuk berteman dengan orang yang berbeda rasa tau warna kulit dengan mereka.

Grafik 3: Empati terhadap Minoritas

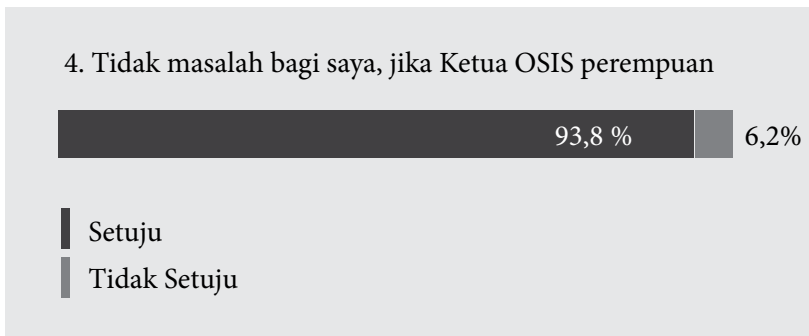
3. Saya siap menolong jika ada wilayah di Indonesia yang terkena musibah meski dengan mayoritas tidak seagama dengan saya



Dalam empati terhadap minoritas yang ditunjukkan oleh responden, 98,5% responden setuju untuk menolong jika ada wilayah di Indonesia yang terkena musibah meski di daerah tersebut

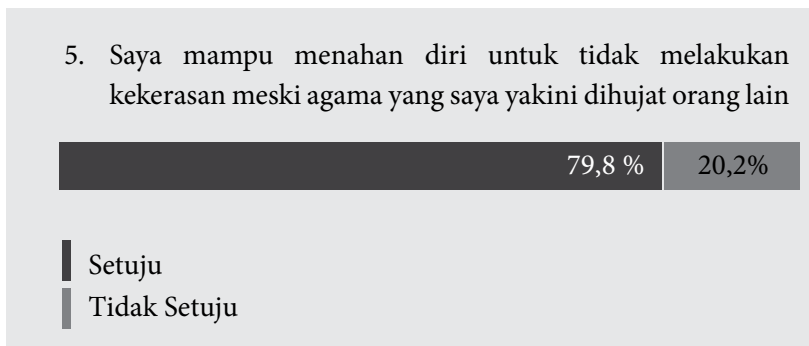
mayoritas agamanya tidak seagama dengan responden.

Grafik 4: Kesenjangan Gender



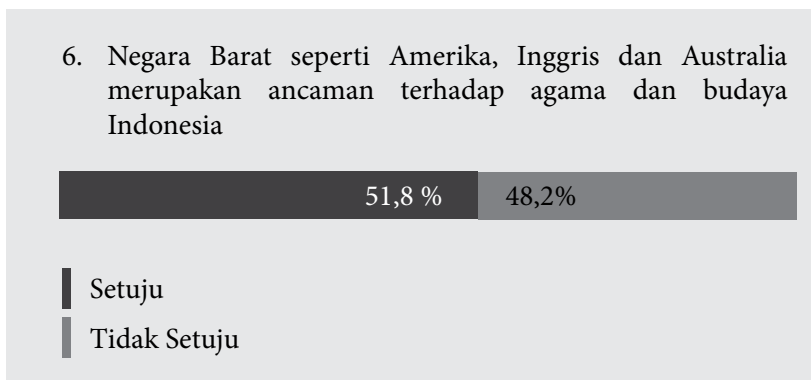
Menyikapi pandangan responden tentang kesetaraan gender, 93,8% responden setuju untuk memiliki ketua OSIS perempuan dan masih terdapat 6,2% responden yang tidak setuju memiliki pemimpin OSIS perempuan.

Grafik 5: Menghindari Kekerasan



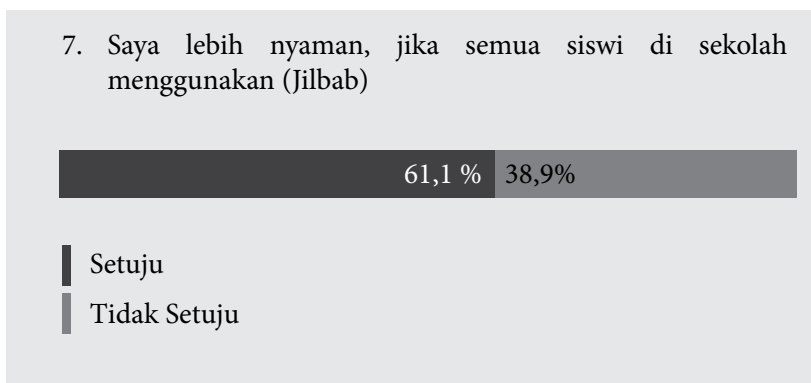
Kemampuan siswa dalam menahan diri untuk melakukan kekerasan dalam merespons penghinaan terhadap agama yang dianut cukup tinggi hingga 79,8%. Sisanya 20,2% menyatakan tidak setuju untuk menahan diri.

Grafik 6: Penolakan terhadap Negara Barat



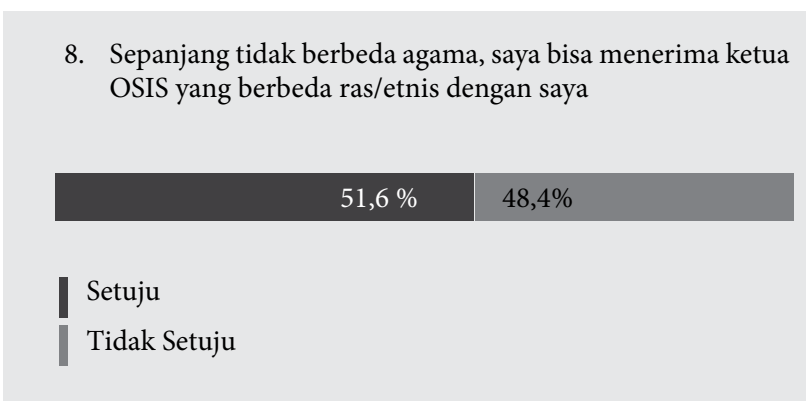
Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden terkait bagaimana pendapat responden tentang kondisi negara Barat seperti Amerika, Inggris dan Australia yang dianggap sebagai ancaman terhadap agama dan budaya Indonesia. Sebanyak 51,8% menyatakan setuju dan 48,2% responden menyatakan tidak setuju jika negara Barat seperti Amerika, Inggris dan Australia merupakan ancaman bagi agama dan budaya dan Indonesia.

Grafik 7: Penggunaan Jilbab di Sekolah



Kewajiban menggunakan jilbab di sekolah disebut sebagai bentuk tindakan intoleransi pada instansi Pendidikan, khususnya pada sekolah negeri, jika dilakukan dengan paksaan. Berdasarkan hasil survei yang diperoleh terkait sikap responden terhadap penggunaan jilbab di sekolah, sebanyak 61,1% menyatakan setuju bahwa mereka merasa lebih nyaman jika semua siswi di sekolah menggunakan jilbab. Sedangkan 38,9% lainnya menyatakan tidak setuju.

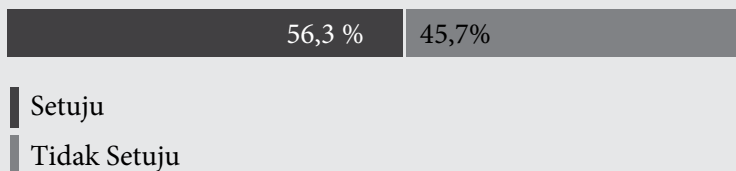
Grafik 8: Pemimpin Seagama



Dalam menunjukkan penerimaannya terhadap seorang pemimpin, 51,6% responden menyatakan setuju menerima ketua OSIS yang berbeda ras/etnis akan tetapi masih harus seagama. Sedangkan 48,4% responden menyatakan tidak setuju. Artinya, baik berbeda agama, rasa/etnik bukan menjadi penghalang untuk menerima ketua OSIS terpilih di sekolah.

Grafik 9: Syari'at Islam sebagai Landasan Bernegara

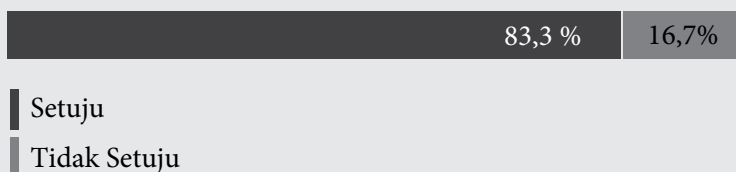
9. Sebagai populasi mayoritas muslim terbesar, Indonesia sepatutnya menerapkan syariat Islam sebagai landasan bernegara



Untuk mengetahui bagaimana sikap responden terkait penegakan syari'at Islam, sebanyak 56,3% responden menyatakan setuju bahwa sebagai populasi mayoritas muslim terbesar, Indonesia sepatutnya menerapkan syariat Islam sebagai landasan bernegara, sedangkan 45,7% responden menyatakan tidak setuju.

Grafik 10: Pancasila sebagai Ideologi

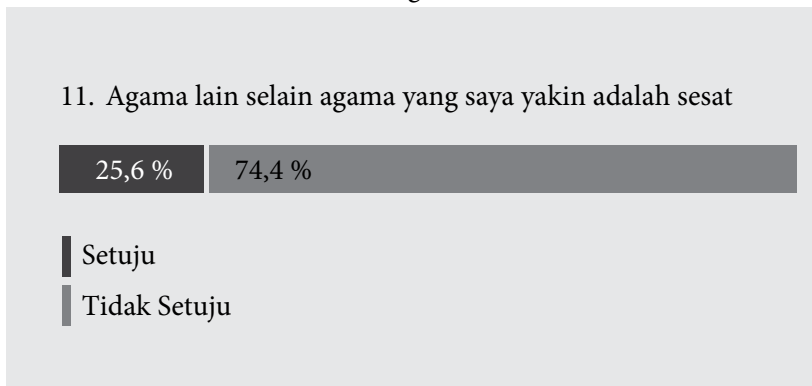
10. Pancasila masih bisa diubah dan bukan merupakan dasar negara yang tetap dan baku



Mengetahui pandangan responden terkait dengan Pancasila sebagai ideologi merupakan salah satu faktor yang penting agar dapat mengukur sejauhmana responden menerima Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Berdasarkan pertanyaan yang diberikan tentang Pancasila masih bisa diubah dan bukan merupakan dasar

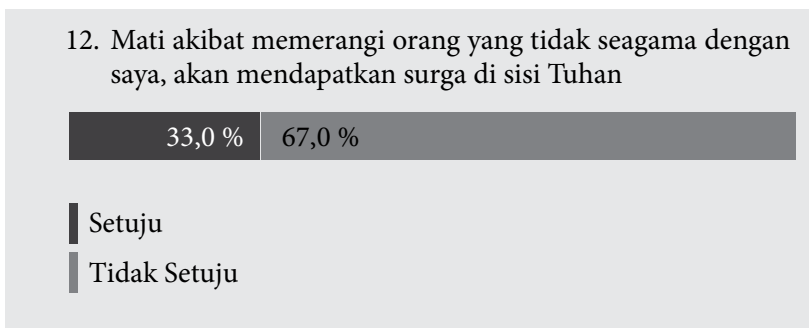
negara yang tetap dan baku, sebanyak 83,3% responden setuju dengan pernyataan tersebut yang artinya persentase tersebut tergolong tinggi, sedangkan 16,7% responden lainnya menyatakan tidak setuju. Besarnya persetujuan atas status ideologi Pancasila yang bisa diubah-ubah menunjukkan bahwa ancaman terhadap ideologi Pancasila masih sangat tinggi.

Grafik 11: Agama Sesat



Responden diberikan pertanyaan tentang apakah setuju jika agama lain selain agama yang mereka yakini adalah sesat. 25,6% responden menyatakan setuju dan sebagian besar lainnya 74,4% menyatakan tidak setuju jika agama lain selain agama yang diyakini adalah sesat.

Grafik 12: Mati Syahid

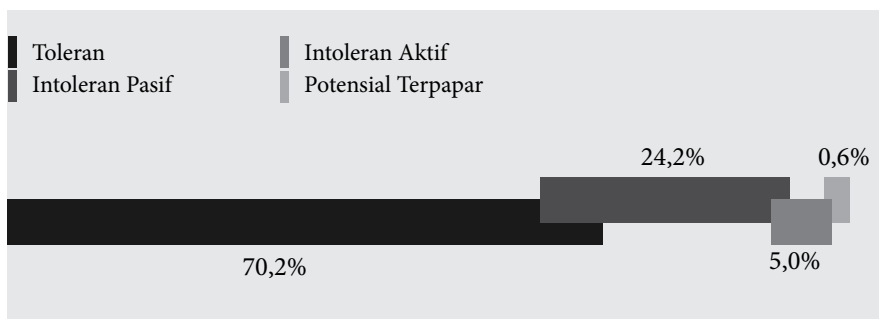


Terdapat banyak cara untuk membela agama yang diyakini responden. Dalam survei ini, peneliti ingin mengetahui sikap responden jika dihadapkan dengan situasi harus mati akibat memerangi orang yang tidak seagama dan meyakini akan mendapatkan surga di sisi Tuhan (mati syahid) jika melakukannya. Sebanyak 33% responden menyetujui dan 67% responden tidak menyetujui situasi tersebut.

3.2 TEMUAN STATUS TOLERANSI REMAJA

Berdasarkan 12 pertanyaan kunci yang diajukan dalam survei ini, status toleran remaja SMA di lima kota adalah sebagai berikut;

Grafik 13: Kategorisasi Status Toleran Remaja

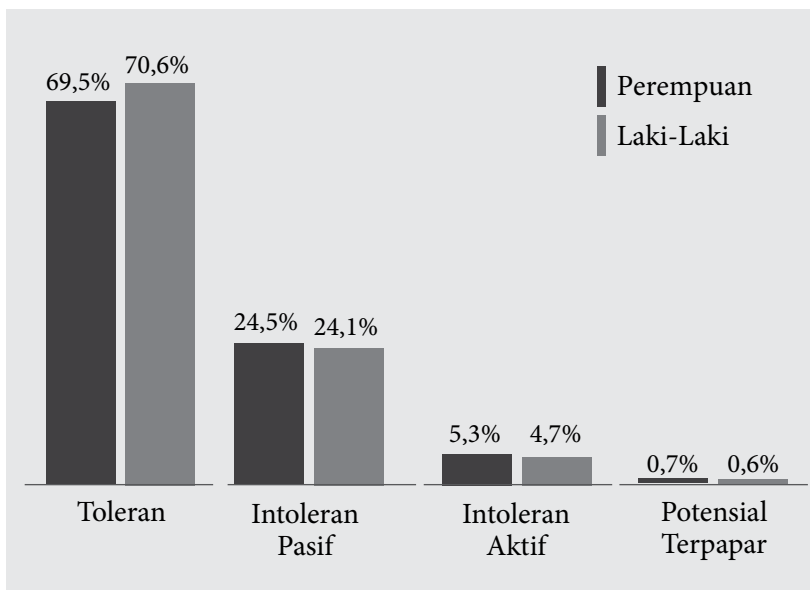


Sebanyak 70,2% remaja atau siswa SMA masuk ke dalam kategori remaja toleran, 24,2% merupakan remaja intoleran pasif, 5% merupakan remaja intoleran aktif dan 0,6% merupakan remaja yang berpotensi terpapar.

Selanjutnya, kategorisasi dilakukan berdasarkan proporsi dari jenis kelamin responden. Dalam survei yang dilakukan pada kondisi demografi jenis kelamin, peneliti meminta responden untuk menentukan/menyebutkan jenis kelamin setiap responden pada 3 kategori yaitu laki-laki, perempuan dan lainnya. Adapun untuk kategori lainnya, dimaksudkan sebagai bentuk menghargai bagi responden yang tidak ingin mengungkapkan jenis kelaminnya.

Adapun hasil temuan berdasarkan kategorisasi proporsi jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Grafik 14: Kategorisasi Berdasarkan Proporsi Jenis Kelamin

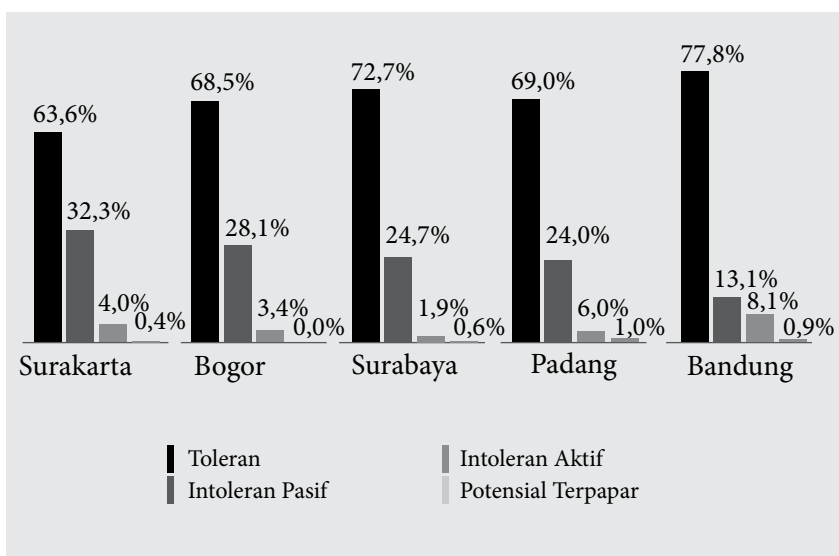


Berdasarkan grafik 14, Sikap toleran yang ditunjukkan oleh laki-laki sebesar 70,6% dan perempuan sebesar 69,5% artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dari sikap toleran keduanya. Pada kategori intoleran pasif, 24,1% laki-laki cenderung memiliki sikap intoleran pasif dan remaja perempuan dengan sikap intoleran pasif sebanyak 24,5%. Laki-laki dengan kategori intoleran aktif sebanyak 4,7% dan perempuan sebanyak 5,3%. Sedangkan pada kategori dengan remaja potensi terpapar, laki-laki sebanyak 0,6% dan perempuan sebanyak 0,7%.

Secara umum baik remaja laki-laki atau perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun dalam angka presentase yang disajikan responden perempuan cenderung memiliki angka persentase yang lebih tinggi dari laki-laki pada kategori intoleran pasif, aktif dan potensi terpapar.

Selanjutnya, kategorisasi status toleran remaja dilakukan berdasarakan proporsi remaja di setiap lokasi/kota survei lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang). Adapun hasil temuan dijelaskan pada grafik di bawah ini:

Grafik 15: Kategorisasi Berdasarkan Proporsi Kota Asal



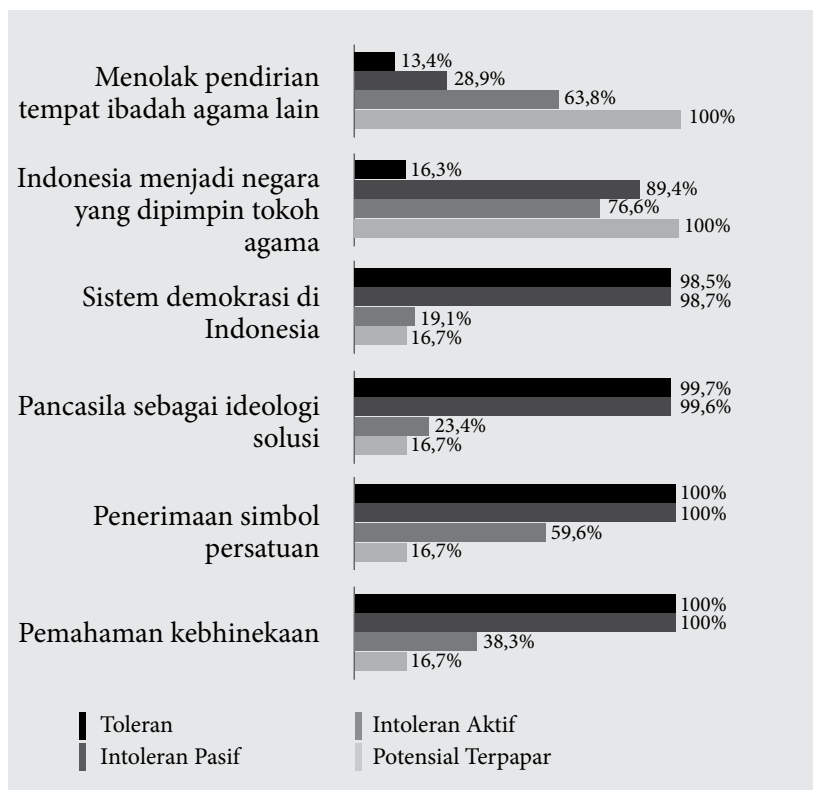
Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah responden dengan sikap toleran di setiap kota, memiliki rerata yang cukup seimbang. Adapun persentase tertinggi dari remaja toleran berada di kota Bandung. Remaja dengan intoleran pasif tertinggi berada di kota Surakarta. Remaja dengan sikap intoleran aktif tertinggi berada di kota Padang dan remaja dengan potensi terpapar yang tinggi berasal dari kota Bandung.

3.3 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI TOLERANSI

3.3.1 Pemahaman Wawasan Kebangsaan

Dalam survei ini, pemahaman wawasan kebangsaan menjadi salah satu faktor yang dinilai memberikan pengaruh terhadap sikap toleran remaja. Hasil survei menunjukkan bahwa 99,3% responden mendapatkan pemahaman wawasan kebangsaan dan kebhinekaan dari guru Pkn/ Agama di sekolah. Pemahaman wawasan kebangsaan responden diukur dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penerimaan responden terhadap bangsa dan negara. Adapun hasil pengukuran pemahaman wawasan kebangsaan dapat dilihat pada grafik 16 di bawah ini:

Grafik 16: Pemahaman Wawasan Kebangsaan



Responden yang memiliki sikap toleran cenderung memiliki pemahaman yang baik dalam pemahaman kebhinekaan (99%), penerimaan symbol persatuan (100%), menerima Pancasila sebagai ideologi solusi (99,7%), menerima sistem demokrasi di Indonesia (98,5%), Indonesia tidak harus dipimpin oleh tokoh agama (16,3%) dan menerima pendirian rumah ibadah bagi agama yang berbeda (13,4%).

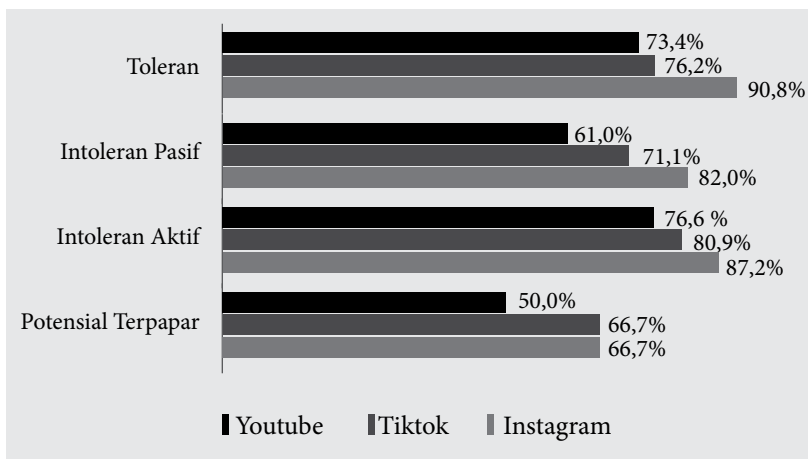
Berdasarkan responden dengan kategori intoleran pasif, 99% memiliki pemahaman kebhinekaan yang baik. 100% menerima adanya symbol persatuan, 99,6% menerima Pancasila sebagai ideologi solusi, 98,7% menerima sistem demokrasi di Indonesia, 89,4% menginginkan Indonesia dipimpin oleh tokoh agama dan 28,9% menolak adanya pembangunan rumah ibadah lain di lingkungannya.

Pemahaman wawasan kebangsaan pada responden dengan kategori intoleran aktif menunjukkan bahwa, 38,3% memiliki pemahaman kebhinekaan yang baik, 59,6% mampu menerima symbol negara, 23,4% mampu menerima Pancasila sebagai ideologi negara, 19,1% setuju dengan sistem demokrasi di Indonesia, 75,6% menginginkan Indonesia menjadi negara yang dipimpin oleh tokoh agama dan 63,8% menolak adanya pembangunan rumah ibadah di lingkungannya.

Adapun pemahaman wawasan kebangsaan pada responden dengan potensi terpapar menunjukkan 16,7% responden memiliki pemahaman wawasan kebangsaan yang baik, 16,7% mampu menerima symbol negara, 16,7% menerima Pancasila sebagai ideologi solusi, 16,7% setuju dengan sistem demokrasi di Indonesia, 100% ingin menjadikan Indonesia sebagai negara yang dipimpin oleh tokoh agama dan 100% menolak adanya pendirian rumah ibadah agama lain di lingkungannya.

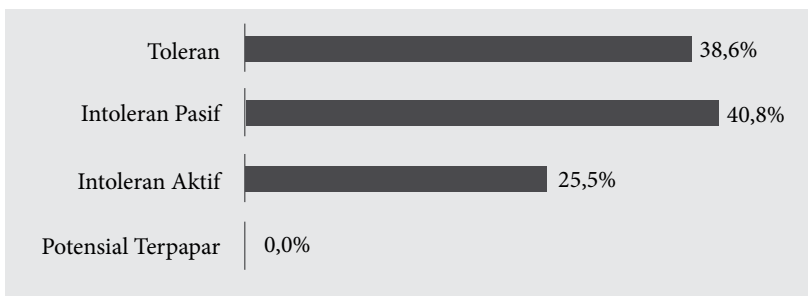
3.3.2 Intensitas Penggunaan media sosial

Grafik. 17: Intensitas Penggunaan Media Sosial



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, whatsapp menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh responden. Hal ni tentunya terjadi karena media social whatsapp merupakan salah satu alat komukasi yang mampu menggantikan pesan singkat sebagai media komunikasi. Adapun *public social media* yang dengan peminat terbanyak adalah Instagram, Tiktok dan YouTube. Secara umum, seluruh responden menggunakan Instagram sebagai media social yang paling digemari. 80,9% responden dalam kategori intoleran aktif begitupun Youtube lebih banyak digunakan oleh remaja yang dalam kategori intoleran aktif sebanyak 87,2%.

Grafik 18: Topik Keagamaan

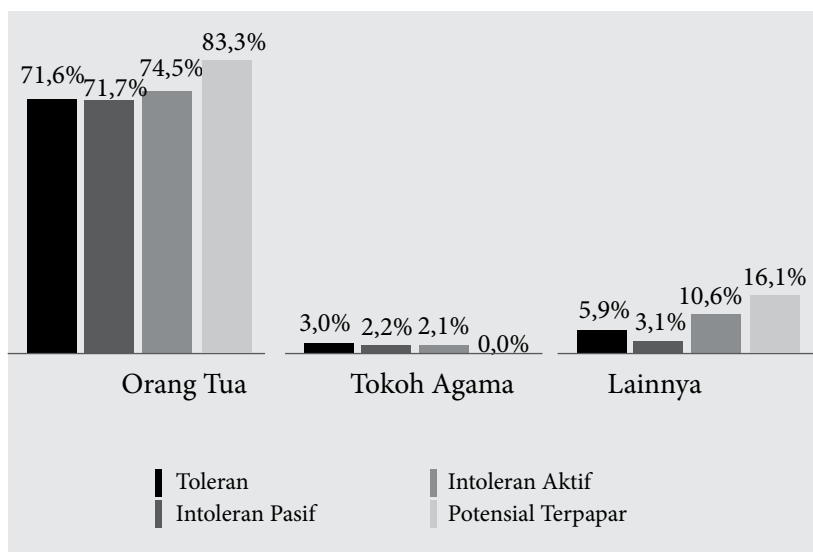


Dari banyaknya topik yang ada di social media, hasil survei menunjukkan 91,2% responden memilih topik hiburan (music, drama korea, k-pop, informasi viral, kuliner, pariwisata) sebagai topik yang digemari di social media. Akan tetapi, yang lebih menarik perhatian adalah kegemaran responden terhadap topik keagamaan. Topik keagamaan lebih banyak diminati oleh remaja yang berada pada kategori intoleran pasif (40,8%). Sedangkan, remaja dari kategori potensi terpapar tidak memilih topik keagamaan sebagai topik yang digemari di social media.

Temuan lainnya dalam survei menunjukkan bahwa ketertarikan responden pada topik keagamaan dibarengi dengan adanya tokoh/narasumber keagamaan yang menjadi rujukan responden. Adapun 6 tokoh/narasumber yang banyak disebutkan oleh responden diantaranya, Ustadz Hannan Attaki, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, Pendeta Gilbert Lumoindong, Henny Kristianus dan Pastor Philip Mantofa.

3.3.3 Sikap Keagamaan Responden

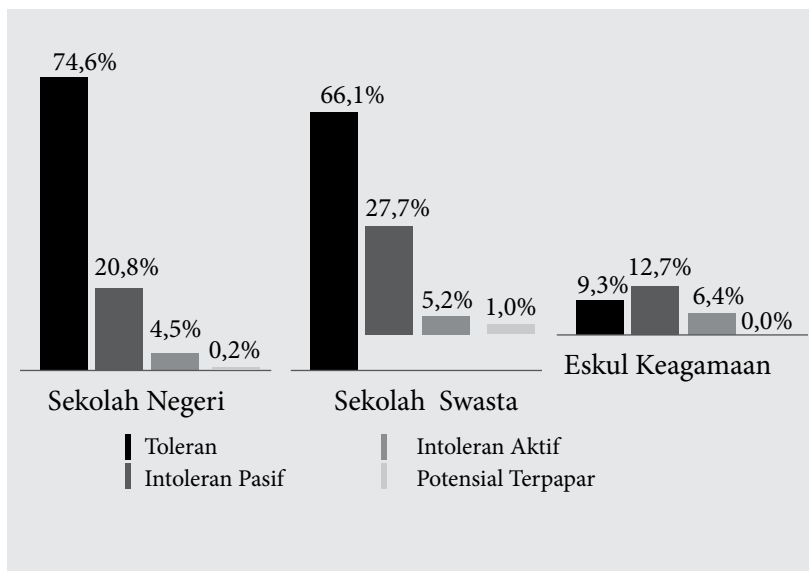
Grafik 19: Sumber Pengetahuan Keagamaan



Temuan survei menunjukkan bahwa secara umum, pengetahuan dan sikap keagamaan remaja di semua derajat toleransi, diperoleh dari orang tua. Sikap keagamaan remaja yang diperoleh dari tokoh agama (3%) berpotensi menumbuhkan sikap toleran pada remaja dan sikap keagamaan remaja yang diperoleh dari lainnya (diri sendiri, lingkungan sekitar, teman) cenderung berpotensi terpapar (16,1%).

3.3.4 Aktivitas Keseharian Responden di Sekolah

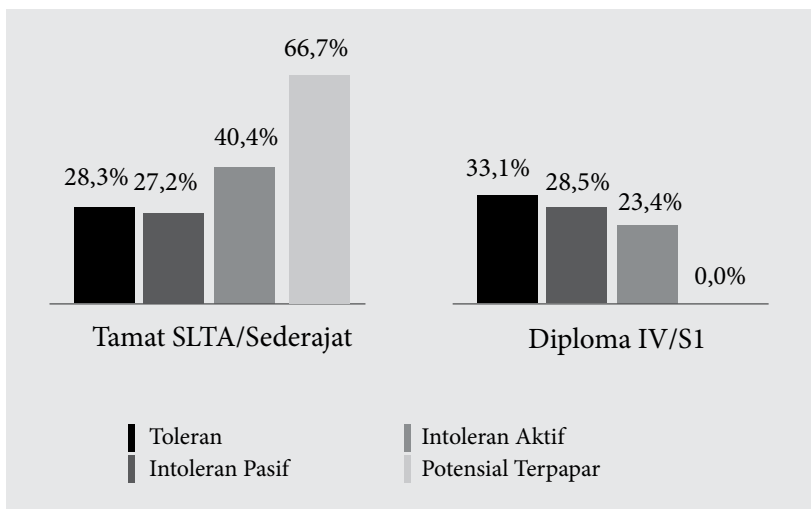
Grafik 20: Keterlibatan pada Kegiatan Sekolah



Hasil survei menunjukkan bahwa 88% responden dari sekolah negeri dan swasta, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang beragam di sekolah. Remaja dari sekolah negeri dan swasta memiliki sikap toleran yang cukup seimbang. Remaja dari sekolah swasta (27,7%) cenderung memiliki sikap intoleran pasif dibandingkan dengan remaja di sekolah negeri (20,8%). Remaja yang mengikuti eskul keagamaan cenderung memiliki sikap intoleran pasif (12,7%).

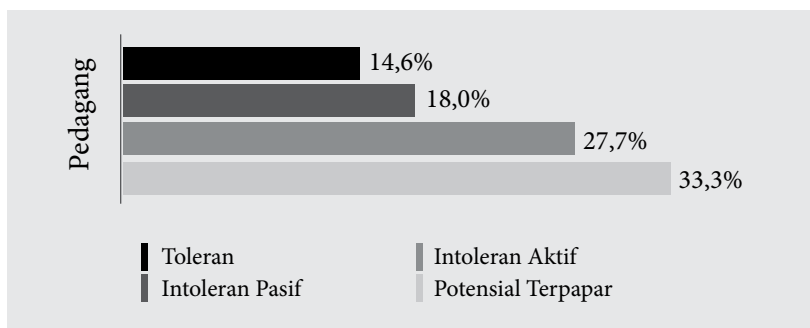
3.3.5 Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Grafik 21: Pendidikan Orang Tua Responden



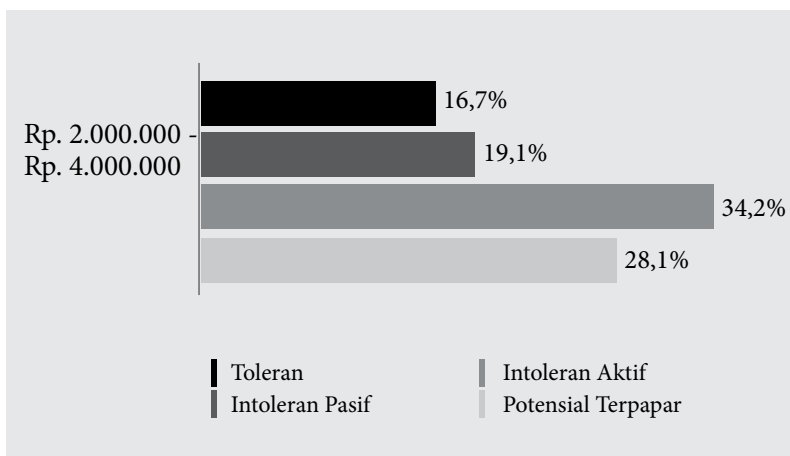
Pendidikan orang tua responden remaja dengan kategori toleran di dominasi oleh lulusan Diploma/S1 (33,1%), kategori intoleran pasif didominasi oleh orang tua lulusan Diploma IV/S1 (28,5%), kategori intoleran aktif di dominasi oleh orang tua dengan Pendidikan tamat SLTA/ sederajat (40,4%), dan kategori remaja potensi terpapar didominasi oleh orang tua dengan Pendidikan tamat SLTA/ sederajat (66,7%).

Grafik 22: Pekerjaan Orang Tua Responden



Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, sebagian besar pekerjaan responden merupakan seorang pedagang baik dilakukan secara offline atau online. Sebanyak 33,3% profesi pedagang merupakan orang tua dari responden dengan kategori remaja yang berpotensi terpapar. Selain mengetahui pekerjaan orang tua, survei juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penghasilan orang tua responden di setiap bulannya. Adapun penghasilan orang tua responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Grafik 23: Penghasilan Orang Tua Responden



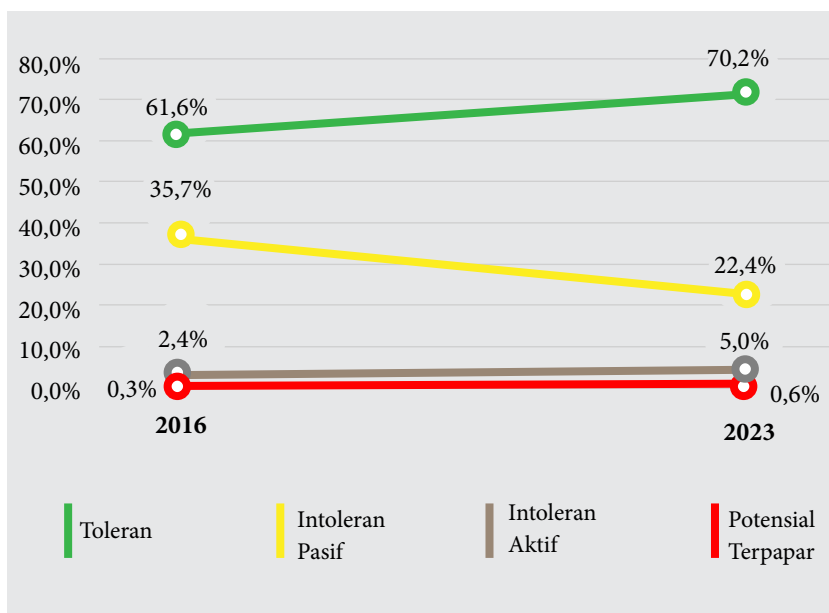
Penghasilan orang tua responden berada pada rerata menengah dengan rentang penghasilan 2.000.000- 4.000.000/bulan. Dengan demikian berdasarkan kondisi sosial ekonomi responden, remaja dengan Pendidikan orang tua tamat SLTA/Sederajat, bekerja sebagai pedagang dengan penghasilan 2.000.000-4.000.000 cenderung memiliki sikap intoleran aktif.

3.4 TREN SURVEI 2016 DAN 2023

Tahun 2016, SETARA Institute telah melakukan survei sikap toleran kepada remaja SMA di Bandung Raya dan DKI Jakarta dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 760 siswa. Survei tersebut mengadopsi teori *the staircase to terrorism* (Mughoddam, 2005) dan memberikan status toleransi kepada responden dengan 4 kategori yaitu; toleran, intoleran pasif/puritan, intoleran aktif/radikal dan teror.

Tahun 2023, SETARA Institute melakukan survei sikap toleran kepada remaja SMA di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta dan Padang) dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 947 remaja SMA. Survei ini merupakan survei yang mengadopsi dan memodifikasi survei yang telah dilakukan SETARA Institute di tahun 2016. Dalam survei ini, remaja dikelompokkan pada 4 kategori yaitu: toleran, intoleran pasif, intoleran aktif dan potensi terparpar.

Grafik 24: Tren Survei 2016 dan 2023



Berdasarkan grafik di atas, sikap toleran mengalami peningkatan dari 61,6% menjadi 70,2%. Intoleran pasif mengalami penurunan dari 35,7% menjadi 22,4%, intoleran aktif mengalami peningkatan dari 2,4% menjadi 5%, dan potensi terpapar mengalami peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6%. Meskipun lokasi survei ini berbeda, dan rentang waktu terpaut cukup jauh bagi sebuah perubahan dan gambaran kondisi sosial, tetapi gambaran tren tersebut dapat menunjukkan berbagai dinamika kategori toleransi siswa SMA dalam 7 tahun terakhir.[]

Kesimpulan Dan Rekomendasi

4.1 KESIMPULAN

- 1) Derajat toleransi siswa/remaja SMA di tahun 2023 menunjukkan kecenderungan yang positif dengan 70,2% memiliki sikap toleran. Angka ini menunjukkan bahwa modal sosial toleransi siswa masih cukup kuat. Temuan ini sejalan dengan tren kondisi toleransi berdasarkan Indeks Kota Toleran (IKT) dan juga Indeks Kerukunan Umat Beragama yang secara garis besar menunjukkan bahwa toleransi publik Indonesia masih cukup tinggi.
- 2) Jika menggunakan baseline data SETARA di 2016-2017, tren toleransi menunjukkan peningkatan dari 61,6% menjadi 70,2%. Angka ini membesar disumbang oleh menyusutnya kelompok intoleran pasif dari sebelumnya berada pada angka 35,7% menjadi 22,4% di 2023.
- 3) Namun, sebagian remaja pada kategori intoleran pasif juga bertransformasi menjadi intoleran aktif, sebagaimana digambarkan dari angka 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023. Demikian juga pada kategori terpapar, mengalami peningkatan dari 0,3% menjadi 0,6%.
- 4) Dalam survei ini, ditemukan lima faktor yang dapat mempengaruhi sikap toleran/intoleran pada remaja diantaranya; pemahaman wawasan kebangsaan, intensitas penggunaan sosial media, aktivitas keseharian responden, sikap keagamaan dan kondisi sosial ekonomi responden.

Semua variabel ini menunjukkan korelasi positif sebagai pembentuk karakter siswa.

4.2 REKOMENDASI

- 1) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka), yang dibentuk dengan Permendikbudristek No. 28 Tahun 2021, terus meningkatkan kualitas dan persebaran program-programnya, hingga ke semua jenjang pendidikan dan melibatkan berbagai elemen masyarakat pendidikan.
- 2) Para penyelenggara pendidikan meningkatkan pembudayaan wawasan kebangsaan dan mainstreaming toleransi dalam pendidikan keagamaan di sekolah-sekolah. Dua variabel ini memiliki korelasi positif sebagai pembentuk karakter toleransi siswa.
- 3) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama membentuk instrumen pembinaan yang efektif bagi guru-guru Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan, termasuk memberikan fasilitas peningkatan kualitas pengajaran sehingga semakin kontributif pada pemajuan toleransi di sekolah.
- 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, merespon masih tingginya kategori siswa yang intoleran aktif dan terpapar radikalisme, membentuk instrumen pengawasan, pembinaan, dan desain respons yang demokratik atas fakta intoleransi yang melekat pada guru, tenaga kependidikan dan siswa.[]

REFERENSI

- Allport G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley
- Campbell B., Manning J. (2018). *The rise of victimhood culture: Microaggression, safe spaces, and the new culture wars*. Palgrave Macmillan
- Ceci, S. J., & Williams, W. M. (2018). Who decides what is acceptable speech on campus? Why restricting free speech is not the answer. *Perspectives on Psychological Science*, 13, 299–323. doi:10.1177/1745691618767324
- Cohen, A. J. (2004). What toleration is. *Ethics*, 115, 68–95
- Hjerm M., Eger M. A., Bohman A., Connolly F. F. (2019). A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference. *Social Indicators Research*, 147, 897–919.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5 (1), 429-445
- SETARA Institute. (2012). *Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya*. Jakarta: Setara institute
- Sugihartati, R. dkk. (2020). Habitos of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among students, Talent Development and Excellent, 12 (1), 1965-1979
- Suyanto, B. (2021). Benih Intoleransi di Indonesia. Diakses pada 19 Maret, 2023 dari <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolaH>
- Verkuyten M. (1997). *“Redelijk racisme”: Gesprekken over allochtonen in oude stadswijken*. (“Reasonable racism”: Talking about ethnic minorities in old neighborhoods). Amsterdam University Press[]

SURVEY REPORT

TOLERANCE OF HIGH SCHOOL STUDENT

WRITERS

**NUUR ALFI LAELAH
SAYYIDATUL INSIYAH
HALILI
ISMAIL HASANI**

EDITOR

BONAR TIGOR NAIPOSPOS



**PUSTAKA
MASYARAKAT
SETARA**

SURVEY REPORT
TOLERANCE OF HIGH SCHOOL STUDENT

Jakarta, 29th May 2023
xiv + 31 pages
230 mm x 155 mm
ISBN: 978-623-57310-9-4

WRITERS	Nuur Alfi Laelah Sayyidatul Insiyah Halili Ismail Hasani
EDITOR	Bonar Tigor Naipospos
LAYOUT	Titikoma-Jakarta (0895 2458 0505)
PUBLISHER	Pustaka Masyarakat Setara Jl. Hang Lekiu II No. 41 Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12120 - Indonesia Telp. : (+6221) 7208850, Fax. : (+6221) 22775683 Hotline : +6285100255123 Email : setara@setara-institute.org, setara_institute@hotmail.com Website : www.setara-institute.org

Foreword

Assalamualaikum, wr.wb

Greetings for us all.

Dear readers,

SETARA Institute is a national research and policy advocacy organization with a concern for advancing the human rights condition and the elimination or minimalization of discrimination and intolerance based on religion, ethnicity, skin color, gender, and other social classes in Indonesia. SETARA Institute believes that a democratic society will advance if empathy, respect, and recognition of diversity shall bloom, thus SETARA Institute is dedicated to achieving the ideals in which everyone is treated equally with respect towards diversity, prioritizing solidarity and with the goal of dignifying humans.

Since 2007, SETARA Institute alongside other civil organizations consistently work towards the realization of the freedom of religion/belief in Indonesia, which was normatively included in the Constitution of the Republic of Indonesia, especially Article 28E paragraph (1) and paragraph (2). Various civil organizations did observations, research, policy advocacy, and strategic litigation as a means to encourage the state to fulfill its responsibility in protecting the right of citizens to freedom of religion, and belief, including the right to worship and carry out religious activities.

SETARA Institute hypothesizes that intolerance is the first step toward terrorism or violent extremism. Thus, tolerance is one of the key variables in guiding and realizing social harmony and inclusion, as well as developing a Pancasila state with the foundation of the freedom of religion as affirmed by the first principle of Pancasila and guaranteed by the 1945 Constitution, specifically Article 29 Paragraph (2).

In terms of tolerance, SETARA Institute understands that education especially high school is a vulnerable place where the seeds of intolerance spread targeting adolescents. In addition to the psychological aspects of adolescents which are determining factors in reading situations and conditions of tolerance for adolescents, other factors such as educational policies, curricula, learning models, quality of teachers, evaluation standards, and several other educational entities are also elements that can influence the portrait of tolerance at the adolescent level, especially at educational settings.

Previously, SETARA Institute had portrayed the situation of adolescent tolerance in high schools by conducting a survey of 760 students of public high schools in Jakarta and Bandung Raya in 2015. The survey shows that there were problems at the teacher level, especially religious teachers in providing an understanding of the meaning of tolerance or diversity. This means that teachers were still not optimal in providing plural religious knowledge and are unable to make civics education as an effective medium to strengthen tolerance amid plurality.

In respect of knowing the current situation of perception and attitude of adolescents toward tolerance, SETARA Institute again conducted a similar survey in 5 regions, namely Surabaya, Bogor, Depok, Surakarta, and Padang in 2023. Compared to the previous similar data, it is shown an increasing number of tolerant which was contributed by the shrinking of a passive tolerant group. The latest survey found five factors that could affect the tolerance/intolerance

behavior of adolescents, namely: the understanding of national insight, the use of social media intensely, respondent activity, religious behavior, and social economic condition. The survey results update the baseline on tolerance among students to allow for more relevant interventions by all stakeholders in accordance with their respective areas of focus and institutional mandates.

For the completion of this report, I would like to express my highest gratitude to all SETARA Institute's researchers, local field researchers, enumerators, activist friends, and experts who are involved either in the data gathering process even in the finalization of the survey results.

Finally, we hope that this study will give a more comprehensive portrait of tolerance in educational settings and can be used for the benefit of all people to create a better situation on tolerance, particularly among high school students.

Jakarta, May 29, 2023

Chairman of SETARA Institute for Democracy and Peace

Dr. Ismail Hasani, S.H., M.H.

Table of Content

Foreword.....iii

Table of Contentvii

Executive Summary..... ix

1. Methodology..... ix

2. Key Findings x

3. Recommendationsxii

CHAPTER 1

Introduction 1

1.1 Background of Study 1

1.2 Purpose of Study 3

1.3 Research Questions..... 3

CHAPTER 2

Conceptual Framework, Research Methods, And Respondents

Profile 5

2.1 Conceptual Framework..... 5

 2.1.1 Tolerance 5

 2.1.2 Intolerance 6

2.2 Research Methods 7

2.3 Scope and Time of Research..... 8

2.4 Respondent Profile..... 8

CHAPTER 3

Research Findings 11

3.1 Key Questions.....	11
3.2 The Findings of Students' Tolerance Status	17
3.3 Factors Affecting Tolerance Condition	20
3.3.1 Understanding of National Insight	20
3.3.2 Intensity of Social Media Usage	22
3.3.3 Respondents' Religious Behaviors.....	23
3.3.4 Daily Activities of Respondents at School	24
3.3.5 Socioeconomic Conditions of Respondents	25
3.4 Trend of Survey in 2016 and 2023	26

CHAPTER 4

Conclusions and Recommendations 29

4.1 Conclusions	29
4.2 Recommendations	30
References.....	31

EXECUTIVE SUMMARY

TOLERANCE OF HIGH SCHOOL STUDENTS

Jakarta, May 17, 2023

SETARA Institute surveyed the tolerance condition of Senior High School (SMA) students to know the current situation and tolerance conditions among students. The survey was motivated by the need for students' tolerance status and responses to intolerance dynamics which occurred in several cases, and also to find out the factors that affected the tolerance degree of Senior High School students.

SETARA Institute conducted a tolerance behavior of adolescent survey in 2016. Referring to SETARA Institute survey, it is described in four categories, namely; **tolerant, passive intolerant, active intolerant, and potential exposure**. This survey also referred to those four categories as an analytic framework for describing tolerance categories and student status transformation from tolerant status to radicalism exposure.

1. METHODOLOGY

Data collection methods were carried out by enumerators on face-to-face interviews in five cities: Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, and Padang. *The purposive sampling* method was used to define intended schools. Furthermore, the enumerators used a simple random method to determine Senior High School Students

as respondents. The sample size was 947 with a margin of error of 3,3% at a 95% confidence level. The survey was held in January-March 2023.

2. KEY FINDINGS

1. On 12 key questions that were used as indicators in measuring student tolerance, the study found positive tendencies in almost all questions. High acceptance of belief differences (99,3%), acceptance of racial and ethnic differences (99,6%), empathy for a group with different religions/beliefs (98,5%), support for gender equality (93,8%) in Student Council Leadership was a positive trend among students. In other words, intolerance demonstrations in several schools did not receive student's significant support in this study.
2. However, if student tolerance was measured with more ideological questions, tolerant tendency deteriorated. In answering a question of whether to refrain from doing violence as a response to someone who insulted their religion, 20,2% of respondents said they could not refrain. Even the number who could refrain in that situation was quite high 79,8%. As for their perception of the Western, 51,8% of respondents agreed that Western countries such as; America, England, and Australia considered a threat to Indonesian religion and culture.
3. Regarding the respondent's view on the use of the Hijab in school. 61,1% of respondents agreed that they felt more comfortable when all females in School were wearing Hijab, but others in 38,9% disagreed.
4. A related finding of Islamic Sharia as the foundation of the state was supported by 56,3% of respondents. Therefore, respondents' support of Pancasila as not a permanent ideology was very high at 83,3% of respondents, which means they agreed it can be replaced.

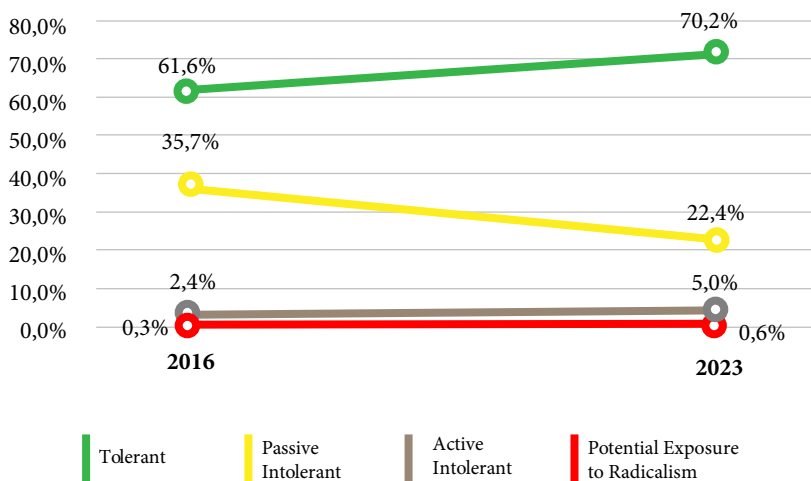
5. Then, 74,4% of respondents said were disagreed if a religion other than their religion was considered of heretical religion. However, agreeing to defend religion, even having to die, was very high in numbers at 33%.
6. According to 12 key questions asked in this survey, the tolerant status of High School students in five cities is described as follows;

Graph 1: Categorization of Student Tolerant Status



7. As much as 70,2% of adolescent or High School Students are categorized as tolerant adolescents, 24,2% as passive intolerant, 5% as active intolerant, and 0,6% adolescents as potential exposure to radicalism.
8. Tolerant degree of High School students in 2023 showed positive tendencies with 70,2% categorized as tolerant students. This graph showed that social equity of student tolerance was quite strong. This finding was in line with the trend of tolerance conditions based on the Tolerance City Index (IKT) and Religious Harmony Index which showed the highest tolerance of the Indonesian public.
9. By using SETARA data in 2016-2017, The trend of tolerance showed an increasing number from 61,6% to 70,2%. This graph was contributed by the shrinking of a passive tolerant group in 2023 from 35,7% to 22,4%.

Graph 2: The Trend of Survey in 2016 dan 2023



10. However, some adolescents in the passive intolerant category transformed into active intolerant, as shown in the graph from 2,4% in 2016 to 5% in 2023. Likewise, the potentially exposed category increased from 0,3% to 0,6%.
11. This survey found five factors that could affect the tolerance/intolerance behavior of adolescents, for instance; National Insight understanding, the use of social media intensely, respondent activity, religious behavior, and social economic condition. These variables showed a positive correlation to the character-building of students.

3. RECOMMENDATIONS

1. The Ministry of Education, Culture, Research and Technology, through the Character Strengthening Center (Puspeka), which was formed with the decree of the Minister of Education, research culture and Technology (Permendikbudristek) No. 28 the Year 2021, has to continue improving the quality and programs

distribution up to all educational levels and involve various educational community elements.

2. Education stakeholders have to increase the cultivation of national insight and *mainstream tolerance* of religious education in schools. These two variables have a positive correlation to build student's character
3. The Ministry of Education, Culture, Research and Technology and the Ministry of Religious Affairs have to form an effective mentoring instrument for religion teachers and civic education teachers, including providing facilities to improve their teaching quality, so that it will more contributive to promote tolerance in school.
4. The Ministry of Education, Culture, Research and Technology and Ministry of Religious Affairs have to respond to the high category of students who were actively intolerant and exposed to radicalism by forming supervision instruments, mentoring, and designing a democratic response to the fact of intolerance attached to teachers, education personnel, and student.

Contact person:

Halili Hasani

Executive Director of SETARA Institute

0852 3000 8880

CHAPTER I

Introduction

1.1 BACKGROUND OF STUDY

Intolerance dynamics among high school students occurred in various forms. One of the most popular issues was the mandatory use of the religious attribute “*Hijab*” on a female student who was of a different religion from other students. Intolerance embodied as political manifest among High School students when celebrating the election of the chairman of the Intra-School Student Organization (OSIS). And so, the discrimination among students in carrying out social interaction in school. The intolerance issue in school becomes a major concern of the Minister of Education and Culture for the 2019-2024 period, Nadim Makarim, who places intolerance as one of the ‘sins of education’ that must be fought, because inhibiting the accomplishment of National Education ideals.

Indonesia is a multi-religious country both internally (Islam has several *madzhab*) and externally that had six official religions such as; Islam, Christianity, Catholic, Hindu, Buddhism, and Confucian. However, other religions have not been officially designated by the state with a large number of followers (Qodir, 2016). Interpreting religious tolerance is not about following their worship, but acknowledging the existence of others’ religions in all forms of worship systems and giving freedom to do their respective teaching.

Adolescence was a transitional period, Papalia and Olds (2019)

defined the adolescent period as a development transition between childhood and adulthood that generally begin at the age of 12 or 13 and then ends in the late teens or early twenty. Hurlock (1990) divided the adolescent period into early adolescence (13-16/17 yo) and late adolescence (16/17 – 20 yo). The reason for Hurlock's differential view of the late adolescent caused at that phase; individuals have reached developmental transitions closer to adulthood. Another definition shouted by Piaget (Santrock, 2001) is that adolescence was a period in which teenagers were motivated to figure the world out because of their biologically adapted behavior. In Piaget's view, adolescents were able to build their cognitive abilities. They have been able to filter information and also can connect the information to a new idea.

Developing tolerance behavior among adolescents was not easy to do. The social differences and minority issues were leading to discriminatory action (Sugihartati, 2020). Those were the reasons to provide adolescents with understanding and implicating tolerance in their social life. Adolescence, in the education age of Senior High School/*Madrasah Aliyah*/equivalent, was a very dynamic character-building phase. Therefore, ensuring tolerance conditions among students had strategic urgency to promote tolerance for the young generation.

In line with the current condition of adolescents, SETARA Institute began to pay attention to tolerance conditions among adolescents. In 2016, SETARA Institute conducted a tolerance perception survey of senior high school students in Jakarta and Bandung Raya. The result showed that 61,6% of respondents were tolerant, 35,7% of respondents were passive intolerant, 2,4% of respondents were active intolerant, and 0,3% of respondents were the potential to be a terrorist. Sekalipun tidak pada wilayah yang sama, SETARA Institute merasa penting melakukan survei yang sama, sehingga diperoleh pengetahuan baru tentang kondisi mutakhir toleransi siswa SMA.

This survey was conducted to determine tolerance portraits among adolescents and classify them based on their tolerance status. Adolescents' tolerance status would refer to tolerance categorization

which had compiled by SETARA Institute survey in 2016, including; tolerant, passive intolerant, actively intolerant, and potential exposure to radicalism.

1.2 PURPOSE OF STUDY

This survey aimed to obtain an overview of High School Students' tolerant conditions in the survey area, including knowing the factors that affected the tolerance degree of High School Students.

1.3 RESEARCH QUESTIONS

1. How are the tolerance and intolerance levels of High School Students in five cities (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, and Padang)?
2. What are factors that contribute to the tolerant and intolerant behavior of High School students in five cities (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, and Padang)?[]

CHAPTER 2

Conceptual Framework, Research Methods, and Respondents Profile

2.1 CONCEPTUAL FRAMEWORK

2.1.1 Tolerance

Tolerance has been discussed as a complex, paradoxical, and multidimensional construct. In a public and political debate, tolerance was described as dogmatism and absolutism rejection and the need to accept all forms of diversity. A discourse of modern tolerance focused on preventing offense and psychological harm for vulnerable individuals and groups which can result in calls for silencing and banning those who think differently (Campbell & Manning, 2018).

Tolerance requires self-control, and a more tolerant person is more likely to accept conduct that they continue to disapprove of. The reason for acceptance is that the disapproval of the practices or beliefs of another group (e.g., ritual slaughter of animals) is considered less important than the reason to nonetheless accept those practices or beliefs (e.g., religious freedom). This understanding of tolerance differs from cultural relativism because people tend to apply the liberal minimum and the harm and rights principle to decide whether something should be tolerated or not (Verkuyten & Yogeeswaran, 2017).

Modern understanding of tolerance is common in social psychology and sociology and defines tolerance as openness, being

well disposed toward cultural others, or having a generalized positive attitude toward them (Allport, 1954; Hjern et al., 2019). A tolerant person is someone appreciative, open-minded, and “on friendly terms with all sorts of people. Some examples given for tolerance refer to openness and respect for others on what they want and being someone else. Tolerance would mean holding an opinion or judgment and being kind to differences.

Based on the tolerance explanation above, this survey obtained an operational definition of tolerance that focuses on the conditions of a person who can appreciate and respect differences among human beings.

2.1.2 Intolerance

Intolerance is a prejudice related to rigid forms of thought. Allport (1954) discusses intolerance of ambiguity as a key characteristic of a prejudiced personality. Prejudiced people are narrow-minded because of their need for structure and certainty, but unprejudiced people are characterized by flexibility and mental differentiation.

Although intolerance is equated with prejudice, there are different understandings based on the classical definition of tolerance. (Cohen, 2004). In classical forms, tolerance is not defined by the absence of prejudice but involves self-control from hindering and disturbing beliefs or practices which dislike or disagreed by others despite having the ability to do so. (Verkuyten & Yogeeswaran, 2017).

Even though intolerance is nothing new, the current cases showed that we live in a very intolerant era. In many countries, people showed their intolerant behavior to migrants, refugees, and various minority groups, along with their culture and religious practice. Further, intolerance happened to diverse views, affecting dis-invitation, de-platforming, dismissal, intimidation, and violence toward people with different ideologies. (Ceci & Williams, 2018).

Based on SETARA Institute survey of adolescent tolerance behavior (2016), intolerance differs into three categories, those are; passive intolerant, active intolerant, and potential exposure to radicalism. Operational definitions according to those categories are explained as follows;

- 1) **Passive Intolerant:** A condition in which a person accepts differences because of social consequences that will emerge if he declines the differences and consider that other groups are wrong, but it's not manifest in action.
- 2) **Active Intolerant:** A condition in which a person declines the differences and commits acts of violence to show his dislike expression to the differences.
- 3) **Potential Exposure to Radicalism:** A condition in which a person declines the differences, considers other groups are wrong and agrees violence (*Martyred/Kesyahidan*) as a solution to decline the differences.

2.2 RESEARCH METHODS

This research was conducted with a quantitative approach and descriptive statistic method to generate actual, factual, and systematic descriptions. A quantitative approach used in this research included data collection which used measurement instruments and then analyzed with statistical analysis.

The data collection method was done by the surveyor by visiting five cities directly (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, and Padang) and then, distributing a questionnaire in *g-from* style. Sampling was used with a *purposive sampling* approach to define intended schools. Furthermore, the surveyor chooses samples with simple random sampling to generate high school students as a respondent. The sample size was 947 at a 95% confidence level with a margin of error Of 3,3%.

2.3 SCOPE AND TIME OF RESEARCH

The study was conducted in five cities (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, dan Padang) including 19 public schools and 33 private schools with 947 respondents. This study was conducted on adolescents who were High School Students in five cities.

The study was undertaken in January-March 2023. At that time, the study began with preparation activity, formulation of the theoretical framework, research methods, arranging measurement instruments, data retrieval, and writing the survey report.

2.4 RESPONDENT PROFILE

The respondents in this study were adolescent of High School Students in five cities (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, and Padang). The highest number came from the city of Surakarta (23,9%) and the least number of respondents came from the city of Padang (16,3%). Respondents came from two school categories those were Public Schools (46,9%) and Private Schools (53,1%). Respondents were dominated by students who were born in 2005 (32,2%) and 2006 (36,2%) or in the range of age 16-17 years old.

Based on the respondents' socioeconomic condition, most of the parents' educational background was at Diploma IV/S1 level and graduated from Senior High School/equivalent level. Most parents' occupations were traders (16%) with an average income between 2.000.000-4.000.000/month. Thus, the respondents' socioeconomic condition was categorized as the lower middle class.

In analyzing the data, the researcher conducted three analyses. *First*, the research was conducted to know how the tolerance status of high school students generally represents adolescence in Indonesia. *Second*, the research was conducted by separating gender to know tolerances' status conditions both male and female. *Third*, the research was conducted to know the tolerances status conditions of adolescence from each city of the survey object. Furthermore, the research revealed the factors that contributed to build adolescent tolerances status.

Table 1. Respondents Characteristics

Gender	
Male	38,1%
Female	59,9%
Others	2,0%

Religion	
Islam	84,9%
Protestant	9,6%
Khatolik	3,3%
Hindu	0,4%
Buddhist	0,4%
Confucianism	0,2%
Trust in God	1,1%
Others	0,1%

Year of Birth	
2002	0,3%
2003	0,1%
2004	10,5%
2005	32,2%
2006	36,2%
2007	19,9%
2008	0,8%

Hometown/ City	
Surakarta	23,9%
Bogor	15,4%
Padang	16,3%
Surabaya	21,1%
Bandung	23,3%

Table 2. Respondents Socioeconomics Condition

Parent Educational Background	
Diploma I/II	3,8%
Diploma III/Academic	6,2%
Diploma IV/S1	31,3%
S2/S3	10,6%
Graduated from Elementary School/ Equivalent	7,6%

Parent Occupation	
Jobless	2,9%
Pensioner	2,1%
Civil Servants	12,6%
TNI/POLICE	3,8%
Trader	16%

Parent Educational Background	
Graduated from Junior High School/Equivalent	7,9%
Graduated from Senior High School/Equivalent	28,6%
Never been to School	0,1%
Not finished yet Elementary School	1,1%
Not finished yet Junior High School	1,6%
Not finished yet Senior High School	1,3%

Parent Occupation	
Farmer	1,8%
Breeder	0,4%
Fisherman	0,1%
Laborer	13,1%
Lecturer/Teacher	3,6%
Others	43,6%

Parent Income	
< 2.000.000	26,9%
>8.000.000	14,5%
2.000.000-4.000.000	29,0%
4.000.000-6.000.000	21,4%
6.000.000-8.000.000	8,1%

House Ownership	
Family/Heritage House	28,6%
Own	54,6%
House Rent	15,3%

Vehicle Ownership	
Motorcycle	46,7%
Car	7,4%
Motorcycle and Car	40,9%
None	3,6%

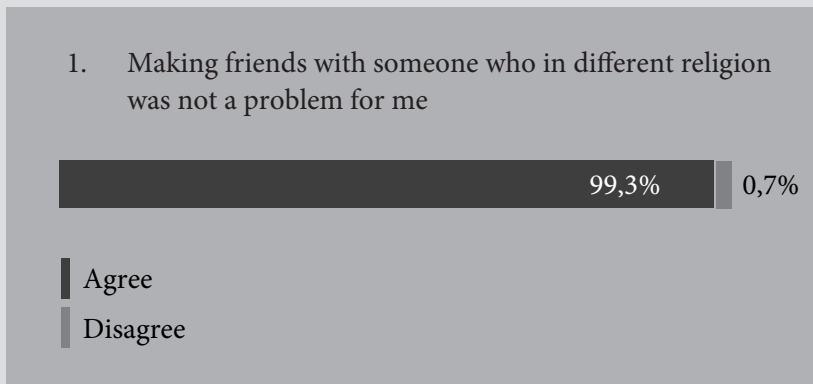
CHAPTER 3

Research Findings

3.1 KEY QUESTIONS

The research was conducted by asking 12 key questions to the respondents as an item that represented research indicators and became a reference in categorizing respondents' tolerance status. The responses to the 12 key questions of respondents are explained as follows;

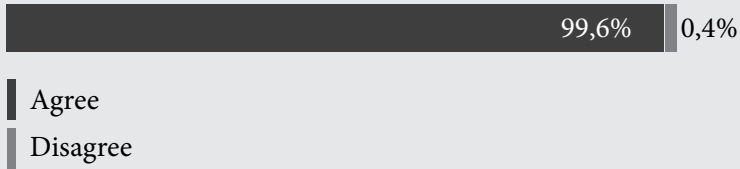
Graph 1: Acceptance of Beliefs Differences



The first question related to respondent approval toward the acceptance of belief differences. Most of the respondents (99,3%) agreed to make friends with those who were in different religions/beliefs, while (0,7%) respondents disagreed to make friends with those who were in different religions/beliefs.

Graph 2: Acceptance of Ethnic and Racial Differences

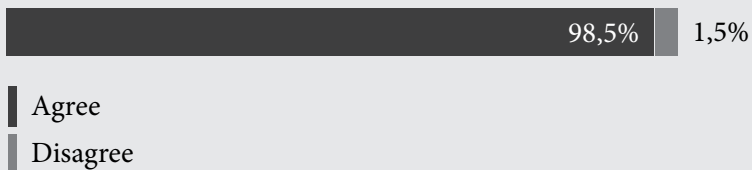
2. I feel fine to be friends with people who are different in race or skin color with me.



Most respondents (99,6%) agreed with the acceptance of ethnic and racial differences, while (0,4%) respondents disagreed to make friends with those of different races or skin colors.

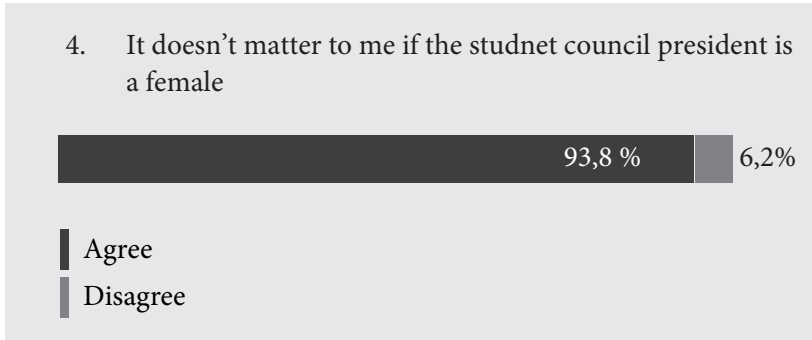
Graph 3: Empathy toward Minority

3. I would like to help if there is an area in Indonesia that was affected by disaster even though the majority are not in the same religion as me.



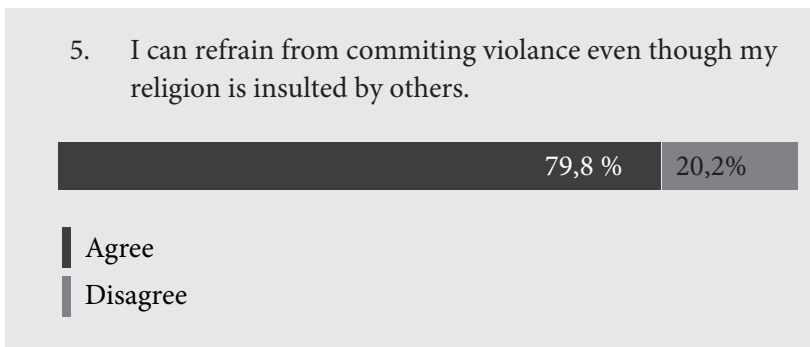
The research showed (98,5%) of respondents agreed to help if there is an area in Indonesia that was affected by disaster even though the majority are not in the same religion, while (1,5%) of respondents disagreed to do it.

Graph 4: Gender Equality



According to respondents' view of gender equality, the survey showed 93,8% of respondents agreed to choose a female as a student president council (OSIS), and 6,2% of respondents disagreed to have a female as a student president council.

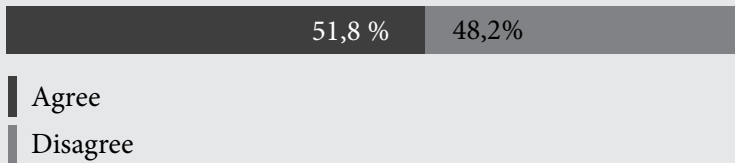
Graph 5: Avoiding Violence



The survey showed 79,8% of respondents can refrain their self from doing violence even though their religion is insulted by others, while 20,2% of respondents disagreed to refrain their self means they agreed with doing violence to defend their religion.

Graph 6: Rejection of Western Countries

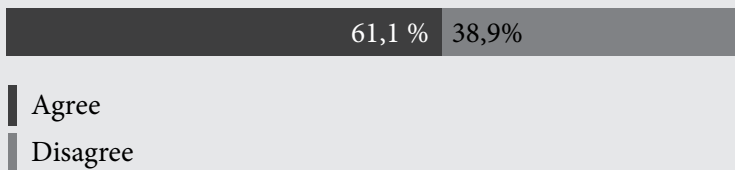
6. Western countries as America, Britain, and Australia are threatening Indonesia's religion and culture



Based on the question given to respondents on how they feel about the condition of Western countries such as America, Britain, and Australia that are considered to be a threat to Indonesian religion and culture, 51,8% of respondents agreed and 48,2% of respondents disagreed that western countries are a threat to Indonesian religion and culture.

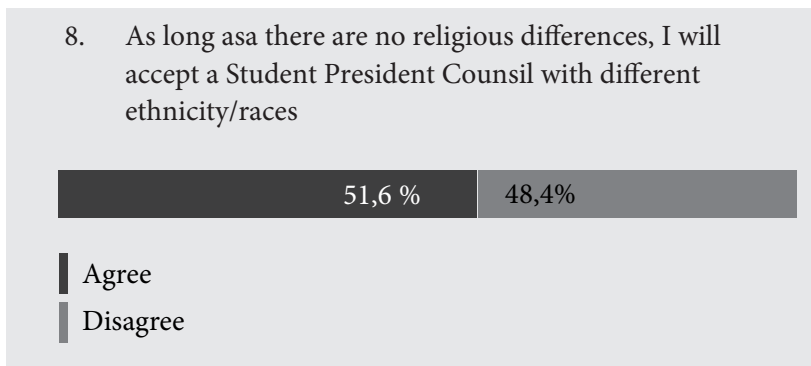
Graph 7: The use of “*Hijab*” in School

7. I am more comfortable if all female students at school wear headscarf (Jilbab)



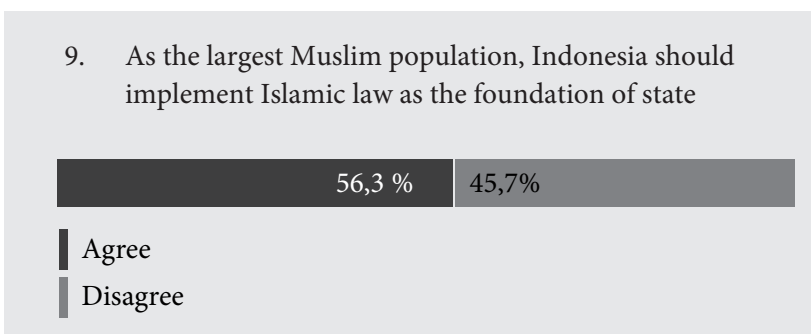
The requirement of wearing a Jilbab in school is referred to as intolerant action in educational institutions, especially by forcing female students at public schools. Based on the survey, 61,1% of respondents agreed that they feel comfortable when all female students are wearing *hijab* at school. While 38,9% of respondents disagreed with that situation.

Graph 8: Religious Leaders



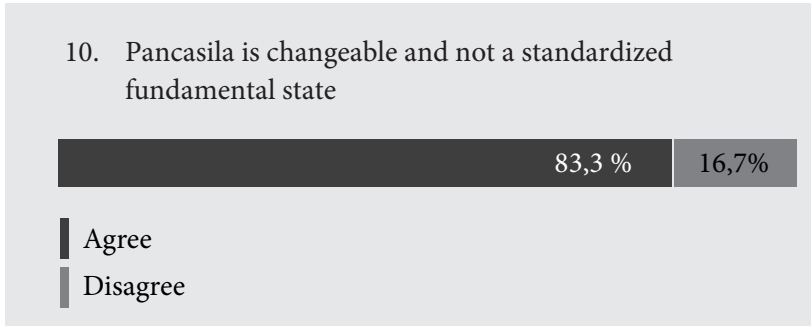
In the acceptance of a leader, 51,6% of respondents agreed to accept a student council leader who is in different race/ethnicity but should be in the same religion. Meanwhile, 48,4% of respondents disagreed with that question. This implied different religions, races/ethnicities are not a problem in accepting the student council leader at school.

Grafik 9: Islamic Sharia as the Foundation of State



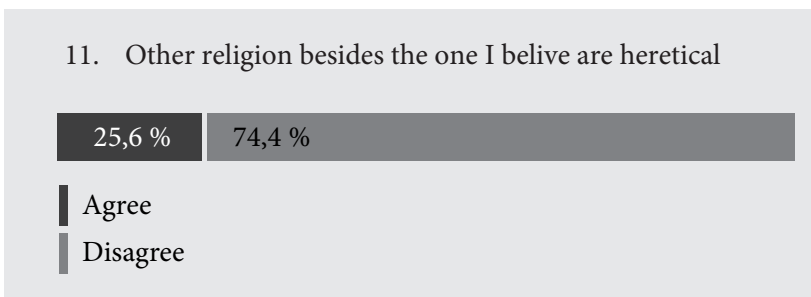
In order to find out how respondents' ideas related to the enforcement of Islamic sharia, 56,3% of respondents agreed that as the largest Muslim population, Indonesia should implement Islamic sharia as the foundation of the state, while 45,7% of respondents disagreed with the statement.

Graph 10: Pancasila as a State Ideology

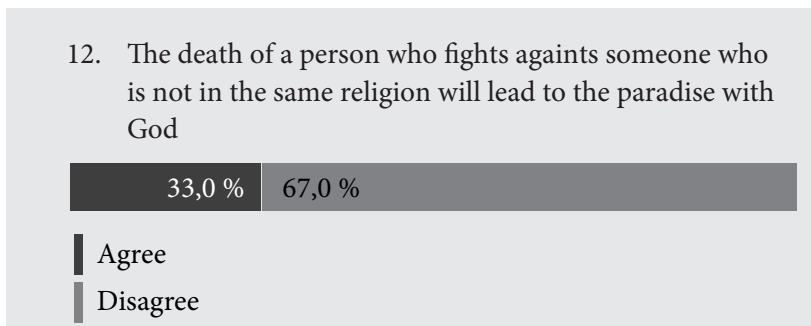


Identifying respondents' views related to Pancasila as an ideology is one of the important factors in order to measure the degree of acceptance to Pancasila as the ideology of the Indonesian nation. According to the question related to Pancasila is changeable and not a standardized fundamental state, 83,3% of respondents agreed with the statement, in other words, it was a high percentage. Meanwhile, 16,7% of respondents disagreed with the statement. The large approval of Pancasila's changeable ideological status showed that the threat to the ideology of Pancasila was very high.

Graph 11: Heretical Religion



Based on this survey, 25,6% of respondents agreed that other religions besides the one they believe are heretical, and 74,4% of respondents disagreed with the statement. In other words, most of the students realized the diversity of religions in Indonesia.

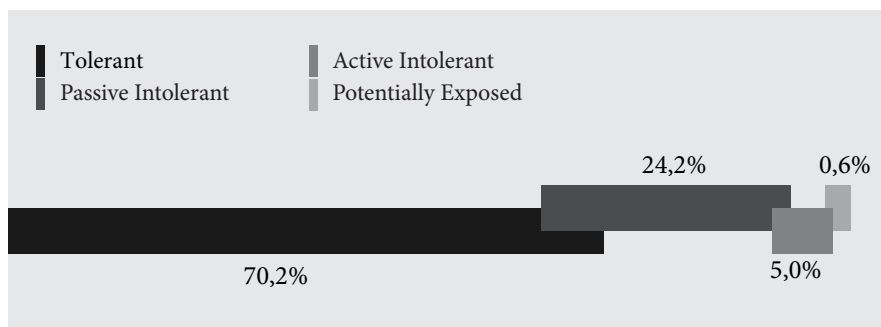
Graph 12: Martyred (*Syahid*)

There are various ways to defend the religion that respondents' believed in. In this survey, the researcher aimed to find out respondents' responses to the situation of having to die as a consequence of fighting non-religious people and ensuring that they would get heaven on God's level (martyrdom) for their actions. The result showed 33% of respondents agreed and 67% of respondents disagreed with the situation.

3.2 THE FINDINGS OF STUDENTS' TOLERANCE STATUS

Based on 12 key questions given in this survey, Students' tolerance status in five cities showed as follows;

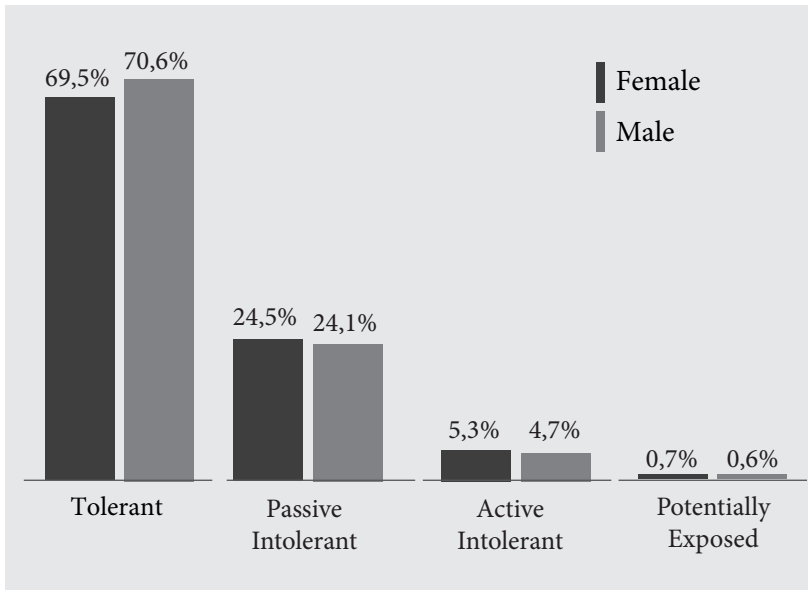
Graph 13: Categorization of Students' Tolerance Status



The survey showed that 70,2% of students are categorized as tolerant students, 24,2% of students are passive intolerant, 5% of students are active intolerant, and 0,6% of students are potentially exposed.

Furthermore, categorization was applied based on the proportion of respondents' gender. The survey was conducted on gender demographic conditions, the researcher instructed respondents to determine/mention the gender of each respondent in 3 categories, including male, female, and other. "Others" categories are intended as a form of respect for respondents who do not wish to reveal their gender. The findings are as follows;

Graph 14: Categorization Based on Gender Differences



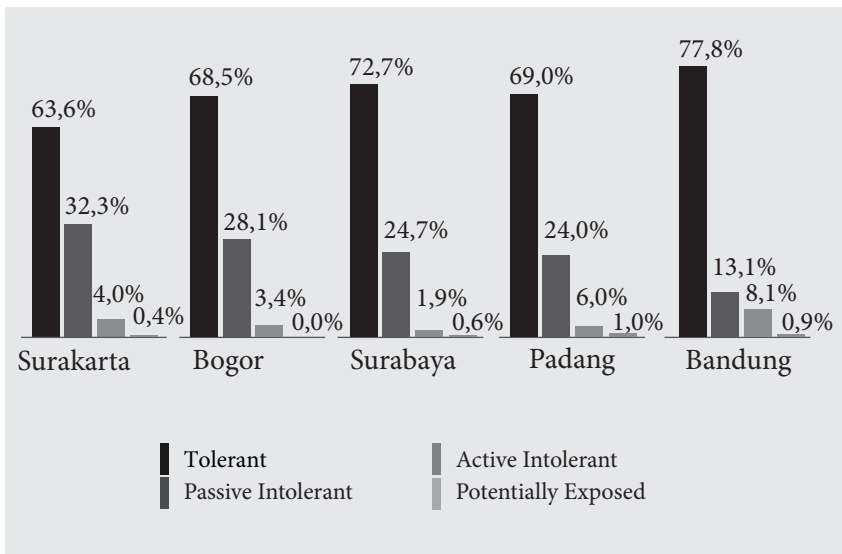
As shown in graph 14, the tolerant behavior of males was 70.6% and females were 69.5%, which meant that there were no significant differences in the tolerant behavior of both groups. In the passive intolerant category, 24.1% of males tended to have passive intolerant behavior, and females with passive intolerant behavior 24.5%. The active intolerant category was 4.7% for males and 5.3% for females. While in the category of potentially exposed, there were 0.6% of

males and 0.7% of females.

Generally, neither male nor female adolescents showed no significant differences, however, the percentages presented by female respondents tended to have higher percentage numbers than males in the passive intolerant, active intolerant, and potentially exposed categories.

Furthermore, the categorization of the tolerance status of students was analyzed based on its proportion in each location/city (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, and Padang). The findings are described in the graph below:

Graph 15: Categorization Based on Hometown



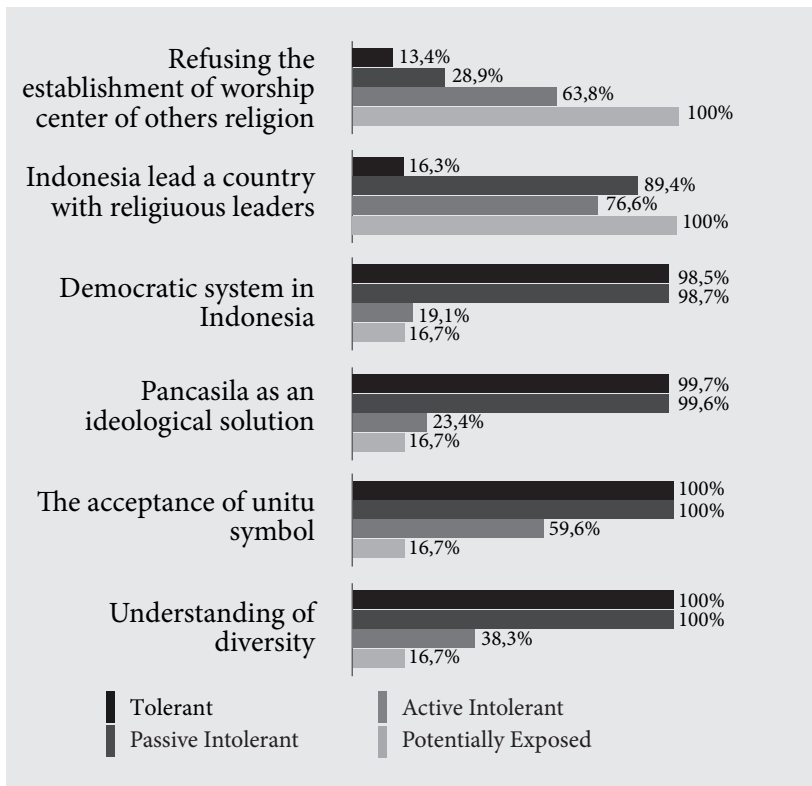
The survey showed that the proportion of respondents with tolerant behavior for each city was fairly equal. The highest percentage of tolerant students was found in the city of Bandung. Meanwhile, the highest percentage of passive-intolerant students was found in Surakarta. The city of Padang has the highest number of students with active intolerant behavior and high potential exposed students were from Bandung city.

3.3 FACTORS AFFECTING TOLERANCE CONDITION

3.3.1 Understanding of National Insight

This survey identified the understanding of national insight as one of the factors that influence teenagers' tolerant behaviors. The results of the survey showed that 99.3% of respondents received an understanding of nationalism and diversity from their Civic Education/Religion teachers at school. The respondents' understanding of national insight was measured through several questions related to the respondent's acceptance of the nation and state. The measuring results of the understanding of national insight are shown in Graph 16 as below:

Graph 16: Understanding of National Insight



Based on the survey, The respondents who tend to have tolerant behavior also have a good understanding of diversity (99%), the acceptance of the unity symbol (100%), acceptance of Pancasila as an ideological solution (99,7%), acceptance of the democratic system in Indonesia (98,5%), Indonesia does not have to be led by religious figures (16,3%), and acceptance to the establishment of others' religion worship centers (13,4%).

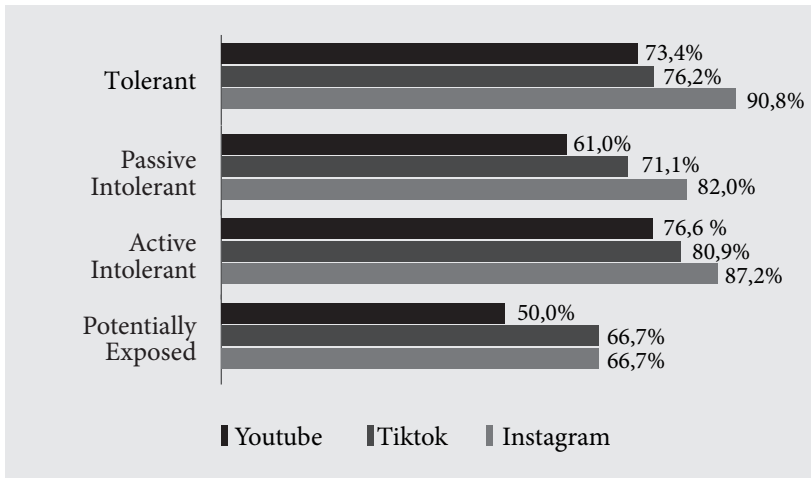
Furthermore, based on the respondents in the passive intolerant category, 99% tend to have a good understanding of diversity, 100% accepted the unity symbol, 99,6% accepted Pancasila as an ideological solution, 98,7% accepted democratic system in Indonesia, 89,4% wished Indonesia leads by a religious figure, and 28,9% refused the establishment of others' religion worship centers.

The understanding of national insight of the active intolerant category showed 38,3% of respondents tend to have a good understanding of diversity, 23,4% accepted Pancasila as an ideological solution, 19,1% agreed with the democratic system in Indonesia, 75,6% wished Indonesia leads by religious figures, and 63,8% of respondents refused the establishment of others' religion worship centers.

As for, the understanding of national insight for the potentially exposed respondents showed 16,7% of respondents tend to have a good understanding of diversity, 16,7% accepted the unity symbol, 16,7% accepted Pancasila as an ideological solution, 16,7% agreed with the democratic system in Indonesia, 100% of respondents wished Indonesia leads by religion figures, and 100% refused the establishment of others' religion worship centers.

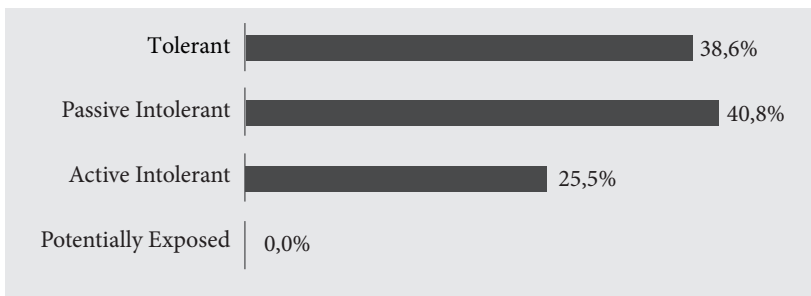
3.3.2 Intensity of Social Media Usage

Graph. 17: Intensity of Social Media Usage



Based on the survey results, WhatsApp is one of the social media that is widely used by respondents. This happened because WhatsApp is a communication tool that could replace short messages as a medium of communication. Meanwhile, the most popular public social media networks are Instagram, TikTok and YouTube. Generally, the respondents used Instagram as the most popular social media. 80.9% of respondents in the active intolerance category were using TikTok as well as YouTube was more widely used by the respondents in the active intolerance category as much as 76.6%.

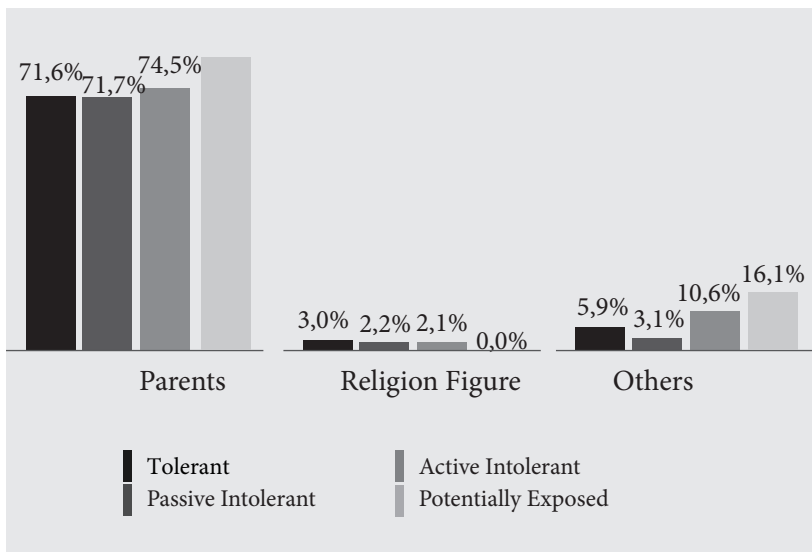
Graph 18: Religious Topic



The survey results showed that 91.2% of respondents chose entertainment topics (music, Korean drama, k-pop, viral information, culinary, tourism) as their favorite topics on social media. The most interesting fact, the respondents were interested in religious topics. Religious topics were preferred by students who were in the passive intolerant category (40.8%). Meanwhile, teenagers from the potential exposure category did not choose religious topics as their favorite topics on social media.

3.3.3 Respondents' Religious Behaviors

Graph 19: The Source of Religious Insight

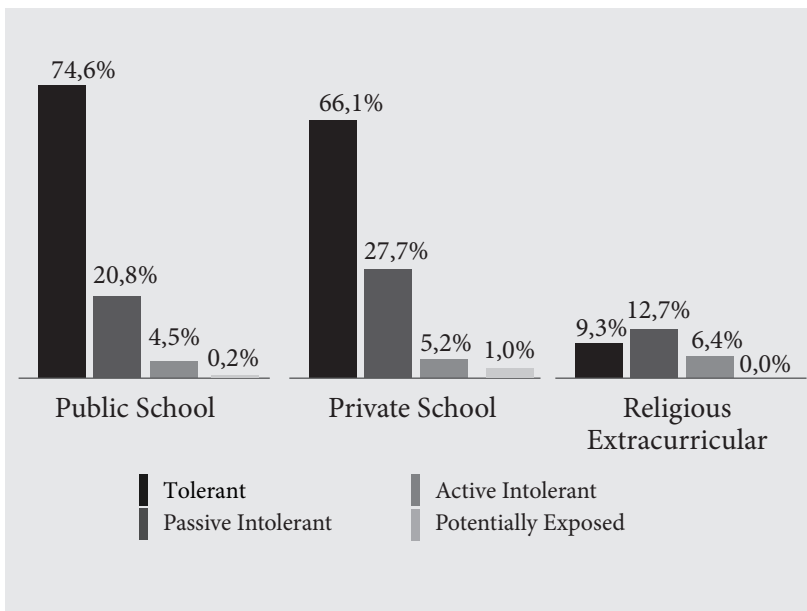


Generally, the survey found that adolescents' religious knowledge and attitudes at all tolerance levels were obtained from their parents. The religious attitudes of adolescents obtained from religious leaders (3%) potentially foster tolerant attitudes in adolescents and the religious attitudes of adolescents obtained from

others (self, neighborhood, friends) tend to be potentially exposed (16.1%).

3.3.4 Daily Activities of Respondents at School

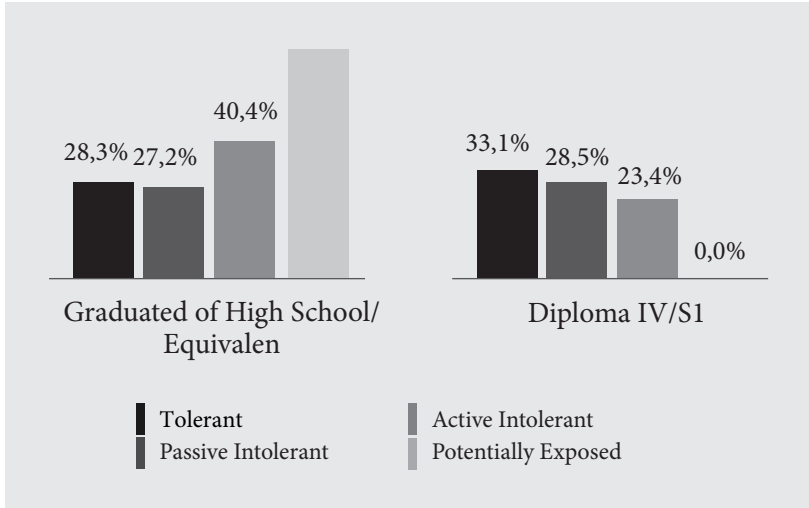
Graph 20: Involvement in School Activities



The survey showed that 88% of respondents from both public and private schools participated in various extracurricular activities at school. The respondents from public and private schools have a balanced tolerant behavior. Private school students (27.7%) tended to have passive intolerant behavior compared to public school students (20.8%). Students who participated in religious extracurricular activities tended to have passive intolerant behavior (12.7%).

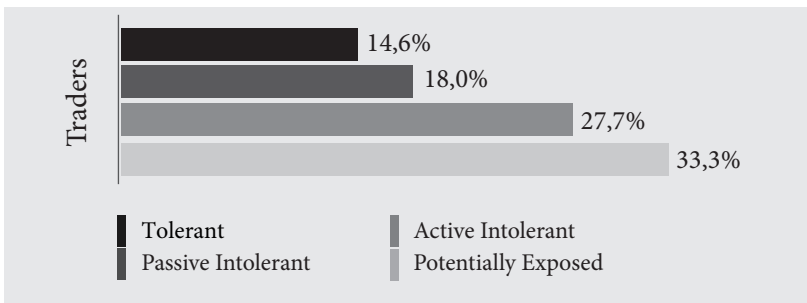
3.3.5 Socioeconomic Conditions of Respondents

Graph 21: Parents' Educational Background of Respondents



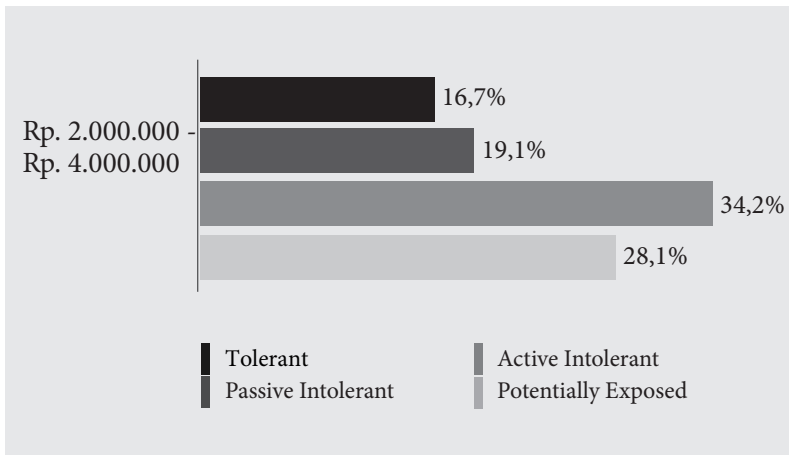
The survey showed that The parent education of respondents in the tolerant category was dominated by Diploma/S1 (33.1%), the passive intolerant category was dominated by Diploma IV/S1 (28.5%), the active intolerant category was dominated by high school/equivalent parents education (40.4%), and the potentially exposed category was dominated by high school/equivalent parent education (66.7%).

Graph 22: Occupation of Respondent's Parent



The survey showed that most of the respondents' occupation was a trader, either offline or online. As many as 33.3% of respondents whose parents work as traders were in the potentially exposed category. Besides knowing their parents' occupations, this survey was also conducted to find out how much the respondents' parents' income each month. The income of the respondents' parents can be seen in the chart below.

Graph 23: Respondents' Parents' Income



The average income of respondents' parents was in the middle range with an income range of 2,000,000-4,000,000/month. Therefore, based on the socio-economic conditions of the respondents, the respondents with parents' education of high school degrees, and working as traders with income of 2,000,000-4,000,000 tend to have active intolerant behavior.

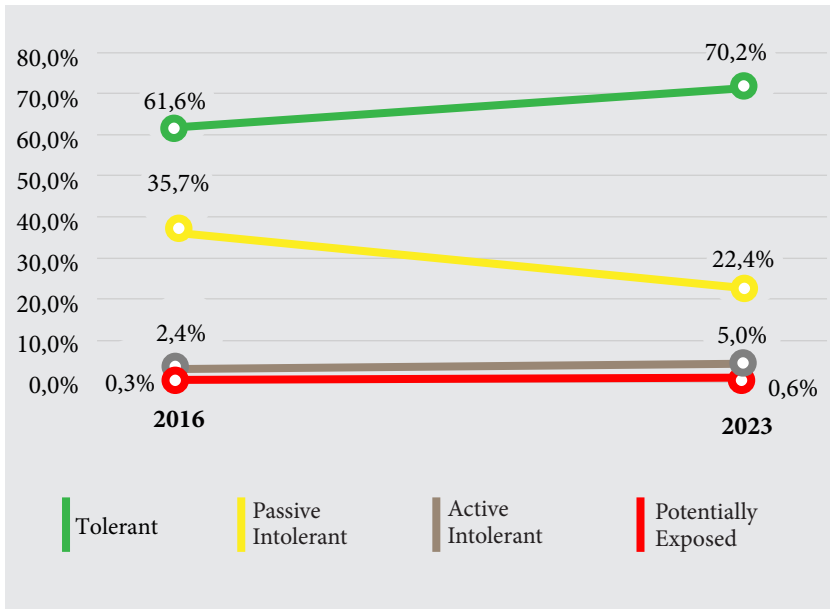
3.4 TREND OF SURVEY IN 2016 AND 2023

In 2016, SETARA Institute conducted a survey of tolerant behavior among high school students in Bandung Raya and DKI Jakarta with a research sample of 760 students. The survey adopted the theory of staircase to terrorism (Mughoddam, 2005) and

assigned tolerance status to respondents with 4 categories namely; tolerant, passive intolerant/puritan, active intolerant/radical, and terror.

In 2023, SETARA Institute conducted a tolerant behavior survey of high school students in five cities (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, and Padang) with a total research sample of 947 high school students. The survey was adopted and modified from SETARA Institute's survey which was conducted in 2016. In this survey, students were classified into 4 categories; tolerant, passive intolerant, active intolerant, and potentially exposed.

Graph 24: Trend of Survey 2016 and 2023



According to the graph above, tolerant behavior increased from 61.6% to 70.2%. Passive intolerance decreased from 35.7% to 22.4%, active intolerance increased from 2.4% to 5%, and potential exposure increased from 0.3% to 0.6%. While the location of this

survey was different, and the time gap was quite far for a change and social condition portrayal, this trend portrayal could show the various dynamics of tolerance categories of high school students in the last 7 years.[]

Conclusions and Recommendations

4.1 CONCLUSIONS

- 1) The degree of tolerance of high school students in 2023 showed a positive trend that 70.2% of students had tolerant behavior. This number showed that the social capital of students' tolerance was quite strong. The finding was in line with the trend of tolerance conditions based on the Tolerant City Index (IKT) and also the Religious Harmony Index which broadly showed that Indonesia's public tolerance was quite high.
- 2) By using SETARA data in 2016-2017, The trend of tolerance showed an increasing number from 61,6% to 70,2%. This graph was contributed by the shrinking of a passive tolerant group in 2023 from 35,7% to 22,4%.
- 3) However, some adolescents in the passive intolerant category transformed into active intolerant, as shown in the graph from 2,4% in 2016 to 5% in 2023. Likewise, the potentially exposed category increased from 0,3% to 0,6%.
- 4) This survey found five factors that could affect the tolerance/intolerance behavior of adolescents, for instance; National Insight understanding, the use of social media intensely, respondent activity, religious behavior, and social economic condition. These variables showed a positive correlation to the character-building of students.

4.2 RECOMMENDATIONS

- 1) The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, through the Character Strengthening Center (Puspeka), which was formed with the decree of the Minister of Education, research culture and Technology (Permendikbudristek) No. 28 the Year 2021, has to continue improving the quality and programs distribution up to all educational levels and involve various educational community elements.
- 2) Education stakeholders have to increase the cultivation of national insight and *mainstream tolerance* of religious education in schools. These two variables have a positive correlation to build a student's character.
- 3) The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology and the Ministry of Religious Affairs have to form an effective mentoring instrument for religion teachers and civic education teachers, including providing facilities to improve their teaching quality, so that it will more contributive to promote tolerance in school.
- 4) The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology and the Ministry of Religious Affairs have to respond to the high category of students who were actively intolerant and exposed to radicalism by forming supervision instruments, mentoring, and designing a democratic response to the fact of intolerance attached to teachers, education personnel, and student.[]

REFERENCES

- Allport G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley
- Campbell B., Manning J. (2018). *The rise of victimhood culture: Microaggression, safe spaces, and the new culture wars*. Palgrave Macmillan
- Ceci, S. J., & Williams, W. M. (2018). Who decides what is acceptable speech on campus? Why restricting free speech is not the answer. *Perspectives on Psychological Science*, 13, 299–323. doi:10.1177/1745691618767324
- Cohen, A. J. (2004). What toleration is? *Ethics*, 115, 68–95
- Hjerm M., Eger M. A., Bohman A., Connolly F. F. (2019). A new approach to the study of tolerance: Conceptualizing and measuring acceptance, respect, and appreciation of difference. *Social Indicators Research*, 147, 897–919.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5 (1), 429-445
- SETARA Institute. (2012). Laporan Survei Toleransi Siswa SMA Negeri di Jakarta dan Bandung Raya. Jakarta: Setara institute
- Sugihartati, R. dkk. (2020). Habitos of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among students, *Talent Development and Excellent*, 12 (1), 1965-1979
- Suyanto, B. (2021). *Benih Intoleransi di Indonesia*. Diakses pada 19 Maret, 2023 dari <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolaH>
- Verkuyten M. (1997). “Redelijk racisme”: *Gesprekken over allochtonen in oude stadswijken*. (“Reasonable racism”: Talking about ethnic minorities in old neighborhoods). Amsterdam University Press[]

SETARA Institute hypothesizes that intolerance is the first step toward terrorism or violent extremism. Thus, tolerance is one of the key variables in guiding and realizing social harmony and inclusion, as well as developing a Pancasila state with the foundation of the freedom of religion as affirmed by the first principle of Pancasila and guaranteed by the 1945 Constitution, specifically Article 29 Paragraph (2).

In terms of tolerance, SETARA Institute understands that education especially high school is a vulnerable place where the seeds of intolerance spread targeting adolescents. In addition to the psychological aspects of adolescents which are determining factors in reading situations and conditions of tolerance for adolescents, other factors such as educational policies, curricula, learning models, quality of teachers, evaluation standards, and several other educational entities are also elements that can influence the portrait of tolerance at the adolescent level, especially at educational settings. []



9 786235 731094